



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENDAMPINGAN KOMUNITAS DALAM
MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN
MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH DI DUSUN
BANTENGAN DESA BARENGKRAJAN KECAMATAN
KRIAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :
Isfina Fuada Arofanti
NIM. B72219062

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isfina Fuada Arofanti
NIM : B72219062
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul pendampingan komunitas dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pengelolaan sampah di dusun bantengan desa barengkrajan kecamatan krian kabupaten sidoarjo adalah benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Adapaun dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 05 Juli 2023
yang menyatakan



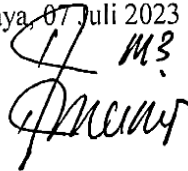
Isfina Fuada Arofanti
Nim. B72219062

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Isfina Fuada Arofanti
NIM : B72219062
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Proposal : Pendampingan Komunitas Dalam
Membangun Kesadaran Lingkungan
melalui Pengelolaan Sampah di
Dusun Bantengan Desa Barengkrajan
Kecamatan krian Kabupaten sidoarjo.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Juli 2023

Handwritten signature in black ink, appearing to read 'Munir' with 'M. Ag' written above it.

Dr. Munir Mansyur, M. Ag

NIP. 195903171994031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENDAMPINGAN KOMUNITAS DALAM MEMBANGUN
KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI PENGELOLAAN
SAMPAH DI DUSUN BANTENGAN DESA
BARENGKRAJAN KECAMATAN KRIAN KABUPATEN
SIDOARJO

SKRIPSI

Disusun Oleh

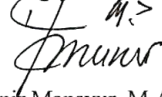
Isfina Fuada Arofanti (B02219028)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata

Satu Pada tanggal 12 Juli 2023

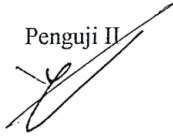
Tim Penguji

Penguji I



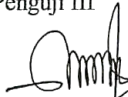
Dr. H. Munif Mansyur, M.Ag.
NIP. 195903171994031001

Penguji II



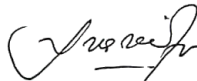
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si
NIP. 195808071986031002

Penguji III



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.
NIP. 197804192008012014

Penguji IV



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes.
NIP. 197605182007012022

Sidrapaya, 12 Juli 2023

Dekan,



Dr. Choirul Anis, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197101171998031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Nama : Isfina Fuada Arofanti
NIM : B72219062
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : mandorfina@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENDAMPINGAN KOMUNITAS DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH DI DUSUN BANTENGAN DESA BARENGKRAJAN KECAMATAN KRIAN KABUPATEN SIDOARJO

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Sidoarjo, 24 Oktober 2023

Penulis

(Isfina Fuada Arofanti)

ABSTRAK

Isfina Fuada Arofanti, B72219062,(2023) : Pendampingan Komunitas Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pengelolaan Sampah Di Dusun Bantengan Desa Barengkrajan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

Skripsi tentang penelitian pendampingan kepada masyarakat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pengelolaan sampah di Desa Barengkrajan sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan membangun kesadaran terhadap potensi sampah yang dapat dimanfaatkan sebagai alat menuju perubahan yang positif bagi masyarakat. Sehingga sampah yang awalnya hanya dipandang sebagai sumber masalah kini dapat dimanfaatkan sebagai aset lingkungan yang memiliki potensi sebagai pondokkrak menuju lingkungan yang sehat dan bersih, yaitu dengan strategi yang dilakukan dan hasil seperti apa yang ingin dicapai. Dengan merumuskan beberapa fokus penelitian yaitu 1) bagaimana proses pendampingan masyarakat dalam pengelolaan sampah pasar di Desa Barengkrajan? 2) bagaimana hasil dari proses pendampingan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Barengkrajan?

Pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yakni pendampingan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan dan memobilisasi aset untuk meraih tujuan yang diinginkan. ABCD memanfaatkan aset dan kekuatan yang dimiliki oleh seluruh manusia/ masyarakat dalam melakukan sebuah perubahan sosial.

Proses pendampingan masyarakat dalam pengelolaan sampah Desa Barengkrajan yaitu dimulai dengan inkulturasi kepada masyarakat, sebagai pendekatan awal dan dilanjutkan dengan dinamika proses pemberdayaan yaitu pembentukan kelompok riset, mengungkap masa lalu (*Discovery*), menemu

kenali aset, memimpikan masa depan (*Dream*), menyusun rencana program (*Design*) dengan melalui beberapa tahapan FGD bersama masyarakat, kemudian *Destiny* dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi program. Dari proses tersebut menghasilkan beberapa program diantaranya adalah jum'at bersih dengan pemilahan sampah, dilanjutkan dengan pengadaan tong sampah pembeda sebagai upaya penyadaran kepada masyarakat, dan aksi lanjutan yaitu pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik dengan teknik takakura.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah, dan Lingkungan*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Isfina Fuada Arofanti, B72219062,(2023) : Community Assistance in Building Environmental Awareness Through Waste Management in Bantengan Hamlet, Barengkrajan Village, Krian District, Sidoarjo Regency.

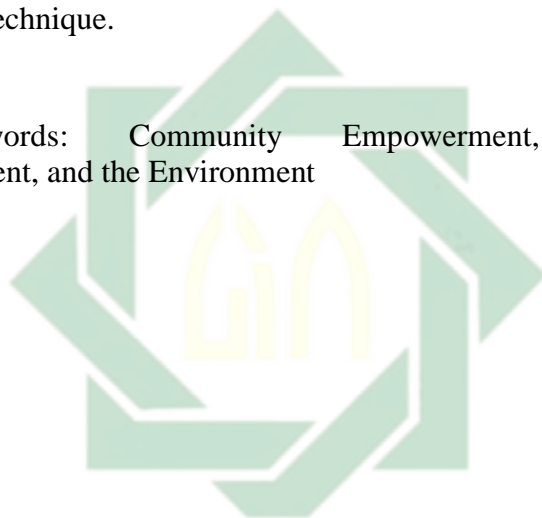
Thesis on research assistance to the community in increasing public awareness through waste management in Barengkrajan Village as a form of education to the community about the importance of protecting and preserving the environment. By building awareness of the potential of waste that can be used as a tool for positive change for society. So that waste that was previously only seen as a source of problems can now be utilized as an environmental asset that has the potential to be a booster towards a healthy and clean environment, namely with the strategy being implemented and what kind of results you want to achieve. By formulating several research focuses, namely 1) what is the process of assisting the community in managing market waste in Barengkrajan Village? 2) what are the results of the community assistance process in waste management in Barengkrajan Village?

This assistance uses the ABCD (Asset Based Community Development) approach, namely assistance that is carried out by utilizing and mobilizing assets to achieve the desired goals. ABCD utilizes the assets and strengths possessed by all humans/society in carrying out a social change.

The process of assisting the community in waste management in Barengkrajan Village begins with inculturation of the community, as an initial approach and continues with the dynamics of the empowerment process, namely forming research groups, uncovering the past (Discovery), identifying

assets, dreaming of the future (Dream), compiling program plans. (Design) by going through several FGD stages with the community, then Destiny is continued with program monitoring and evaluation. The process resulted in several programs including clean Friday with waste sorting, followed by procurement of different trash cans as an effort to raise awareness for the community, and follow-up action, namely training in making compost from organic waste using the takakura technique.

Keywords: Community Empowerment, Waste Management, and the Environment



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Strategi Pencapaian Tujuan.....	12
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORITIK	19
A. Kerangka Teoritik.....	19
1. Teori Pendampingan Masyarakat	19
2. Membangun Kesadaran Masyarakat.....	26
3. Partisipasi Masyarakat.....	27
4. Pengolahan Sampah.....	29
5. Lingkungan Dalam Perspektif Dakwah Islam	31
B. Penelitian Terdahulu Terkait.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Prosedur Penelitian	46
1. Mempelajari dan Mengatur Skenario (<i>Define</i>).....	46
2. Menemukan Masa Lampau (<i>Discovery</i>)	46

3. Memimpikan Masa Depan (<i>Dream</i>)	47
4. Memetakan Aset	47
5. Perencanaan Aksi (<i>Design</i>).....	48
6. Monitoring Evaluasi (<i>Destiny</i>).....	48
C. Subyek Penelitian	48
D. Teknik Validasi Data	50
E. Teknik Analisis Data.....	52
F. Jadwal Pendampingan	53
BAB IV PROFIL DESA BARENGKRAJAN.....	57
A. Kondisi Geografis.....	57
B. Kondisi Demografi	60
C. Kondisi Pendukung.....	65
D. Profil Komunitas Lingkungan	72
BAB V TEMUAN ASET DESA BARENGKRAJAN.....	74
A. Gambaran Umum Aset	74
1. Aset Sumber Daya Alam	74
2. Aset Sumber Daya Manusia	76
3. Aset Fisik	77
4. Aset Sosial	82
5. Aset Finansial	82
B. Pengelolaan Sampah.....	84
C. Individual Inventory Asset.....	86
D. Organizational Asset.....	87
E. Kisah Sukses Komunitas Lingkungan Desa Barengkrajan.....	88
BAB VI DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN	45
A. Proses Awal.....	45
B. Proses Pendekatan	47
C. Membangun Kelompok Riset	49

D. Dinamika Proses Pemberdayaan.....	50
1. Mengungkap Masa Lalu (<i>Discovery</i>).....	50
2. Menemu Kenali Aset Komunitas Lingkungan.....	53
3. Membangun Mimpi Masa Depan (<i>Dream</i>).....	54
4. Perencanaan Aksi Pengelolaan Sampah (<i>Design</i>).....	58
5. Mendukung Keterlaksanaan Program (<i>Define</i>).....	61
6. Destiny.....	62
BAB VII AKSI PERUBAHAN.....	64
A. Proses Aksi Perubahan Membangun Kesadaran Lingkungan .	64
B. Monitoring Pendampingan.....	71
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI.....	74
A. Evaluasi Program.....	74
B. Refleksi.....	78
1. Refleksi Keberlanjutan	78
2. Refleksi Teoritik.....	80
3. Refleksi Metodologis.....	82
4. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam.....	84
BAB IX PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Rekomendasi	89
C. Keterbatasan Penelitian.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	23
WAWANCARA	24

Daftar Tabel

Tabel 1. 1: Analisi Strategi Program	12
Tabel 1. 2: Narasi Program.....	14
Tabel 2. 1: Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3. 1: Jadwal Pendampingan	53
Tabel 4. 1: Batas Desa Barengkrajan.....	58
Tabel 4. 2: Tata Guna Lahan	59
Tabel 4. 3: Jumlah Penduduk	61
Tabel 4. 4:Profesi penduduk Desa Barengkrajan.....	61
Tabel 4. 5: Tingkat Pendidikan.....	63
Tabel 4. 6: Fasilitas Kesehatan	66
Tabel 4. 7: Keragaman Beragama	66
Tabel 4. 8: Fasilitas Ibadah.....	67
Tabel 5. 1: Profesi Penduduk.....	82
Tabel 5. 2: Aset Individu Kader Lingkungan.....	87
Tabel 5. 3: Aset Organisasi Desa Barengkrajan	87
Tabel 6. 1: Mimpi-mimpi Masyarakat Dusun Bantengan.....	58

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Gambar

Gambar 1. 1:TPS Desa Barengkrajan	6
Gambar 4. 1: Peta Desa Barengkrajan	57
Gambar 4. 2: Peta Dusun Bantengan	58
Gambar 4. 3: Fasilitas Pendidikan	65
Gambar 4. 4: Komunitas Lingkungan.....	73
Gambar 5. 1: Aset Pekarangan	75
Gambar 5. 2: Tanaman	76
Gambar 5. 3: Sungai di Dusun Bantengan.....	76
Gambar 5. 4: Aset Jalan Dusun Bantengan	78
Gambar 5. 5: Kantor Desa Barengkrajan	78
Gambar 5. 6: Masjid Baituzzakiyah	79
Gambar 5. 7: Fasilitas Pendidikan Tk.....	79
Gambar 5. 8: Fasilitas Pendidikan SDN 1	80
Gambar 5. 9: Fasilitas Pendidikan TPQ.....	80
Gambar 5. 10: Pos Keamanan Dusun Bantengan	81
Gambar 5. 11: Puskesmas Desa Barengkrajan.....	81
Gambar 5. 12: Kerja Bakti.....	82
Gambar 6. 1: Proses Perizinan.....	46
Gambar 6. 2: Proses Perzinan ketua Komunitas	47
Gambar 6. 3: Inkulturasi Bersama Komunitas	48
Gambar 6. 4: Membentuk Kelompok Riset	50
Gambar 6. 5: FGD dengan Kade dan Masyarakat	53
Gambar 7. 1:Keadaan TPS Dusun Bantengan	68
Gambar 7. 2: Pengadaan Tong Sampah.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi lingkungan yang bersih dan sehat merupakan impian setiap masyarakat. Lingkungan yang nyaman akan berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Kondisi yang seperti ini membuat masyarakat hidup dengan bersih dan sehat dan terhindar dari penyakit. Terciptanya lingkungan yang sehat membuat masyarakatnya lebih kreatif, inovatif dan semangat dalam merubah kondisi lingkungan untuk menjadi lebih baik. Akan tetapi hambatan yang akan dihadapi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat yakni sampah atau yang sering kita kenal dengan limbah sisa-sisa barang kebutuhan sehari-hari masyarakat itu sendiri.

Belakangan ini, sampah menjadi sebuah hal yang patut untuk dicermati. Jika dilihat dari sudut pandang lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, permasalahan sampah ini terbilang cukup kompleks. Dalam sudut pandang lingkungan, kita dapat menemukan cara untuk berperilaku menjaga lingkungan, sedangkan jika dipandang dari segi kehidupan masyarakat, kita akan menjumpai beberapa tindakan kecil masyarakat yang mengarah pada perubahan perilaku sosial.

Tindakan masyarakat mengenai sampah yang selama ini kita jumpai diantaranya adalah pemilahan sampah, pemilahan sampah ini dilakukan atas dasar kesadaran bersama terkait pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Tindakan ini dapat mengurangi volume tumpukan sampah yang berserakan. Hal ini menjadi langkah awal dari sistem pengelolaan sampah yang baik. Jika dilihat dari sudut perspektif islam, mengolah sampah

merupakan sebuah nikmat yang harus di syukuri serta harus dikembangkan seperti firman Allah pada surat Al Anfal ayat 53 sebagai berikut ¹:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

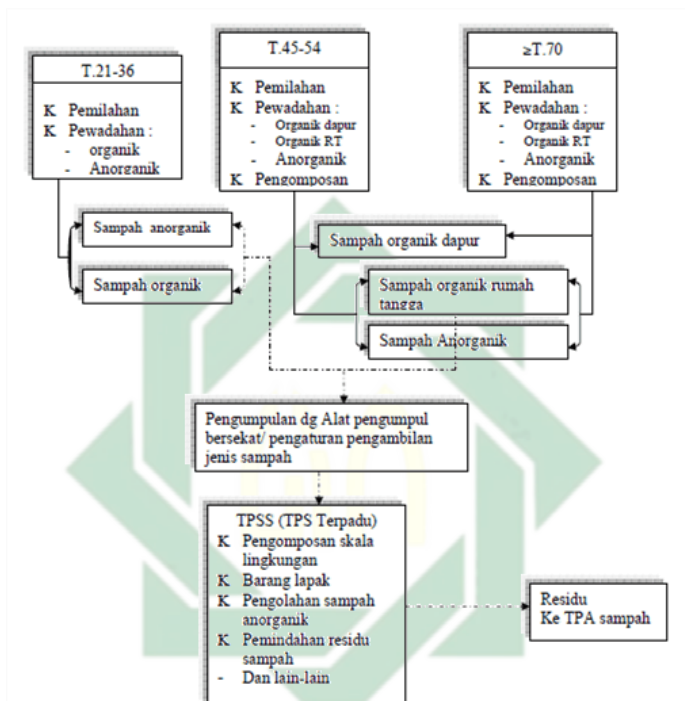
“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Al-Anfāl [8]:53)”

Ayat diatas apabila dianalisis dengan perilaku masyarakat terhadap pengolahan sampah, maka akan memunculkan serta mengembangkan kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan sampah plastik yang ada untuk diolah. Pengolahan sampah plastik merupakan mengolah barang yang awalnya tidak berguna menjadi barang yang bermanfaat sehingga memunculkan sebuah nikmat bagi masyarakat itu sendiri, selain itu mengolah sampah juga menjadi sebuah sifat *Hablu Minal Alam* yang bermakna berbuat baik kepada alam. Mengolah sampah menjadikan lingkungan menjadi bersih serta dapat menjaga keseimbangan lingkungan.

Pemilahan sampah ini biasanya dilakukan dengan memisahkan antara sampah organik (mudah terurai) dan sampah anorganik (sulit terurai). Sampah organik sendiri merupakan sampah basah hasil dari sisa makanan, buah-buahan dan bahan makanan yang digunakan sehari-hari, sedangkan sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari sisa pembungkus makanan, minuman dan lain sebagainya yang tidak dapat terurai secara mandiri. Meskipun dapat terurai akan memakan waktu yang lama dalam proses tersebut. Pemilahan sampah ini bertujuan untuk memisahkan antara sampah organik dan anorganik, hal ini karena adanya perbedaan perlakuan

¹ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 184

terhadap kedua jenis sampah tersebut dalam proses pengolahannya. Berikut adalah bagan sistem pengelolaan sampah:²



Setelah melihat dan memahami bagan diatas, dapat kita pahami bahwa memilah sampah merupakan tindakan awal dalam pengelolaan sampah. Pemilahan sampah ini merupakan tindakan untuk mengelompokkan sampah sesuai dengan jenisnya. Kegiatan ini berdasar dari beberapa pemahaman antara lain :

1. Memilah sampah merupakan tindakan yang penting dalam melakukan penanganan sampah dari sumbernya.
2. Memilah sampah dimalai dari tiap rumah baik

² Badan Standarisasi Nasional, *SNI 3242: 2008 Tentang Pengelolaan Sampah di Pemukiman*, hal 17

sampah organik/ sampah dapur/ sampah basah dan sampah kering

Barengkrajan adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Saat ini dipimpin oleh Kepala Desa namanya Asmono, yang dipilih secara langsung pada tahun 2018.

Barengkrajan adalah sebuah desa seluas 149.9 HA yang berada di wilayah kecamatan krian, kabupaten sidoarjo, propinsi jawa timur. Desa barengkrajan berada didaerah yang strategis yaitu berada di pertigaan by pass dan dibagian utara berbatasan dengan kabupaten gresik yang hanya dipisahkan oleh Kali mas, dibagian barat berbatasan dengan desa Tempel, dibagian timur berbatasan dengan desa Sidorejo, dan sebelah selatan dengan desa Ponokawan.

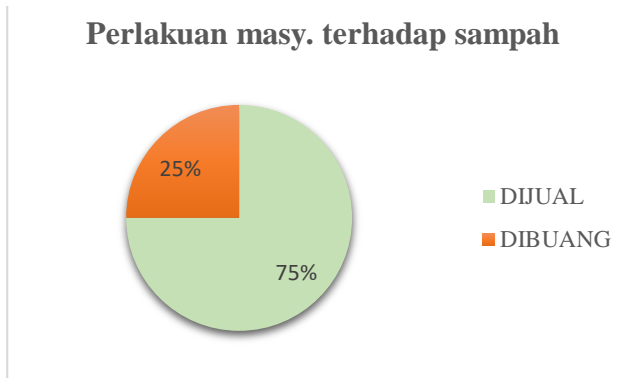
Jumlah penduduk di Desa Barengkrajan ini terbagi dalam 1410 KK dengan jumlah masyarakat sebanyak 3,464 jiwa dengan pembagian 1,691 jiwa laki-laki dan 1,773 jiwa perempuan dengan mayoritas penduduknya beragama islam.

Dahulu Dusun Bantengan menjadi wilayah dengan permasalahan sampah yang cukup kompleks. Masyarakat dusun tersebut terbiasa membuang sampah ke sungai, bahkan laut. “Namun, berkat kerja keras dari aparat desa bersama Systemiq, kini perilaku warga mulai berubah drastis. Kesadaran peduli sampah tumbuh pesat,”

Komunitas dilatih untuk mengoptimalkan pengangkutan, pengumpulan, dan pengolahan sampah di tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) di Dusun Bantengan. Di TPST itu, sampah dari rumah warga dipilah dan dikelola. Sampah organik dimanfaatkan untuk kompos. Ada pula budidaya larva lalat black soldier fly, yang memiliki kemampuan mengurai sampah.

Berikut diagram perlakuan masyarakat terhadap sampah yang mereka hasilkan sehari-hari :

Diagram 1. 1: Perlakuan Masyarakat Terhadap Sampah



Sumber : analisis peneliti

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa kesadaran masyarakat Dusun Bantengan terhadap potensi sampah sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan sebanyak 75% warganya sudah memanfaatkan sampah untuk dijual ke Bank Sampah dan hanya 25% warga yang belum memanfaatkan potensi sampah tersebut.

Perlakuan masyarakat terhadap sampah belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dengan maksimal, masih terdapat warga yang membuang sampahnya begitu saja, namun pembuangan sampah yang mereka lakukan tidak dibuang sembarangan, melainkan mereka buang di tempat pembuangan sampah sementara yang disediakan oleh pihak kelurahan. Tempat sampah sementara tersebut berbentuk kontainer yang nantinya akan diangkat oleh Dinas Lingkungan Hidup. Kebiasaan tersebut membuat lingkungan masyarakat tetap bersih meskipun terdapat pembuangan sampah yang berlebih.

Gambar 1. 1:TPS Desa Barengkrajan



Sumber : dokumentasi peneliti

Tempat pembuangan sampah yang terdapat di Dusun Bantengan sudah disediakan oleh pemerintah Di Desa Barengkrajan di masing-masing rumah warga. hal tersebut dilakukan oleh pemerintah Dusun Bantengan dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah secara teratur.

Gambar 1. 2: TPS Desa Barengkrajan



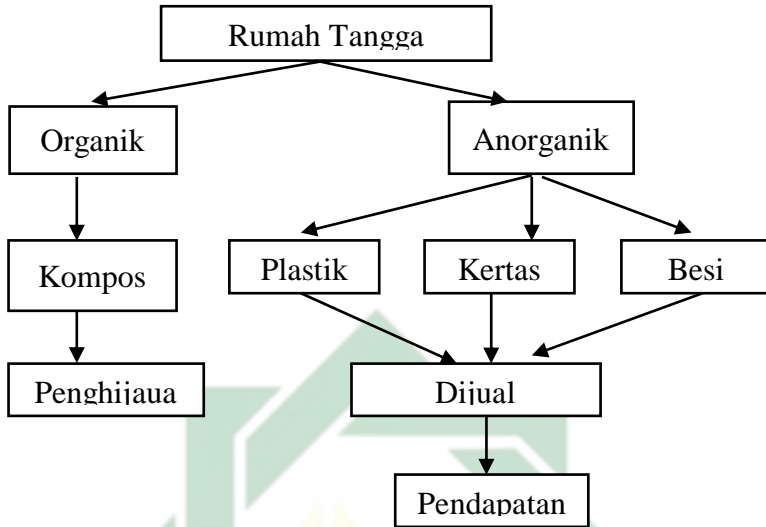
Sumber : dokumentasi peneliti

Pengelolaan sampah bertujuan supaya meningkatkan kesehatan masyarakat serta kualitas lingkungan. Sampah juga dapat diubah menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomi.

Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan metode 4R yakni, *Reuse* atau yang sering kita kenal dengan menggunakan kembali sampah baik secara langsung maupun dengan mengubah fungsinya, kemudian *Reduce* atau mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dengan meminimalisir pembelian suatu produk yang berpotensi menambah volume sampah, *Recycle* yang berarti memanfaatkan kembali sampah dengan melalui sebuah proses pengolahan serta *Replace* yang berarti mengganti barang yang digunakan sehari-hari dengan barang yang lebih ramah lingkungan dan tidak sekali pakai.

Pengelolaan sampah di Dusun Bantengan yang sudah berjalan selama ini dipelopori oleh ibu-ibu lingkungan. lingkungan ini dibentuk oleh pemerintah kelurahan setempat untuk bergerak dibidang kesehatan dan kebersihan lingkungan. Komunitas lingkungan merupakan sekelompok orang yang dibina atau ditetapkan oleh instansi pemerintahan yang secara sukarela bergerak dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, mampu dan bersedia menyampaikan pesan-pesan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup kepada masyarakat.

komunitas merupakan unsur penting dalam pembinaan pengelolaan lingkungan. Salah satu tugasnya adalah mendampingi masyarakat dalam hal pemahaman terkait lingkungan hidup. Selain itu kader lingkungan juga bergerak untuk merubah pola pikir masyarakat terkait permasalahan lingkungan yang masih normatif menjadi lebih inovatif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan disekitar masyarakat itu sendiri. Pendampingan ini menggunakan teori Asset Based Community Development (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitardan dimiliki oleh masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahanyangmemberdayakan masyarakat itu sendiri. Diagram ABCD kegiatan PengabdianKepada Masyarakat.



Dari bagan ilustrasi diatas dapat kita ketahui mengenai pengelolaan sampah organik dan anorganik di Dusun Bantengan. Dapat kita lihat apabila sampah dikelola dengan baik dan menggunakan metode yang tepat, maka sampah tersebut akan memunculkan nilai kemanfaatannya kembali. Sampah organik diolah menjadi kompos dan memberikan nilai kemanfaatannya untuk alam yakni untuk kesuburan tanaman. Sedangkan untuk sampah anorganik menjadi memiliki nilai ekonomi dan bermanfaat bagi pendapatan masyarakat.

Peran komunitas dalam pemilahan sampah sangat diperlukan. Komunitas ini berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai pembagian jenis sampah yang bermacam-macam terutama pada sampah yang masih bisa dijual kembali. Berikut adalah tabel jenis-jenis sampah :

1. Sampah rumah tangga Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari hari rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik
2. Sampah sejenis sampah rumah tangga Sampah sejenis sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus,

- fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya
3. Sampah spesifik
Sampah spesifik adalah sampah yang meliputi :
 - a. Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun
 - b. Sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun
 - c. Sampah yang timbul akibat bencana;
 - d. Puing bongkaran bangunan;
 - e. Sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan/atau
 - f. Sampah yang timbul secara tidak periodic

Pengelolaan sampah melalui Perda Nomor 2 Tahun 2014 tersebut di atas dilakukan melalui kegiatan pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dimaksud meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Sementara penanganan sampah dilakukan melalui kegiatan pemilahan sampah rumah tangga, pengumpulan yang dilakukan sejak pemindahan sampah dari tempat sampah rumah tangga ke TPS sampai dengan TPA dengan tetap menjamin terpisahnya sampah sesuai dengan jenis sampah, selanjutnya kegiatan pengangkutan sampah yang diatur bahwa alat pengangkutan sampah harus memenuhi persyaratan keamanan, kesehatan lingkungan, kenyamanan dan kebersihan. Setelah pengangkutan maka dilakukan kegiatan pengolahan sampah yang dilakukan dengan mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah yang dilaksanakan di TPS dan TPA dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan.

Komunitas sebagai pelopor kebersihan dan kesehatan lingkungan di Dusun Bantengan berperan untuk mengajak masyarakat memahami terkait pentingnya pengolahan sampah. Sampah yang selama ini hanya dibuang begitu saja dan hanya beberapa masyarakat saja yang memilah sampah untuk

dimanfaatkan kembali, oleh komunitas dalam penelitian ini berharap agar seluruh masyarakat memahami tentang potensi sampah yang dapat dimanfaatkan dan digunakan kembali baik dijual maupun dirubah menjadi wujud yang lain menjadi sebuah produk-produk tertentu dari olahan sampah tersebut. Oleh karena itu pendampingan kepada komunitas ini dirasa dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat sekitar bahwasanya sampah dapat membawa berkah dan kemaslahatan bersama.

Aset sampah yang ada di Dusun Bantengan bisa digunakan sebagai alat pemberdayaan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah organik dan anorganik, dimana nantinya setelah dilakukan pemilahan ini diharapkan terjadinya perubahan sosial dari *mindset* yang awalnya menganggap sampah sebagai sebuah masalah menjadi sampah adalah sesuatu yang bisa dimanfaatkan.

Pendampingan ini dilakukan dengan pengorganisasian masyarakat dengan menggandeng komunitas Di Dusun Bantengan sebagai stakeholder utama dalam penelitian ini. Nantinya masyarakat diharapkan dapat mendukung kegiatan dari kelompok komunitas dalam melakukan gerakan pengelolaan sampah terutama sampah warga yang ada di Dusun Bantengan. Proses belajar bersama ini nantinya diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan terbebas dari tumpukan sampah serta terjadinya sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan hasilnya bisa dinikmati serta bermanfaat bagi seluruh masyarakat Di Dusun Bantengan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran potensi dan aset komunitas di Dusun Bantengan?

2. Bagaimana strategi pendampingan komunitas dalam upaya pengelolaan sampah di Dusun Bantengan?
3. Bagaimana relevansi pendampingan komunitas di Dusun Bantengan dengan dakwah pengembangan masyarakat islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran potensi dan aset komunitas di Dusun Bantengan.
2. Untuk mengetahui strategi pendampingan komunitas dalam upaya pengelolaan sampah di Dusun Bantengan.
3. Untuk mengetahui relevansi pendampingan komunitas di Dusun Bantengan dengan dakwah pengembangan masyarakat islam.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan :

1. Manfaat bagi peneliti
Menjadi pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan penelitian di Dusun Bantengan dan menjadi fasilitator pendampingan komunitas melalui gerakan pengelolaan sampah.
2. Manfaat bagi peneliti lain
Penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan sebagai bentuk penambahan informasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendampingan kelompok komunitas dalam pengelolaan sampah.
3. Manfaat bagi masyarakat
Dengan adanya proses pendampingan ini, masyarakat dapat memahami serta mengetahui hasil pengelolaan sampah yang dapat dimanfaatkan serta menjadi wadah pembelajaran bersama bagi masyarakat sehingga dapat membawa pengalaman serta wawasan baru baik bagi

peneliti maupun masyarakat.

E. Strategi Pencapaian Tujuan

1) Analisis Strategi Program

Strategi yang digunakan oleh peneliti dengan pendekatan ABCD yang memiliki tujuan untuk menentukan rencana aksi yang akan dilaksanakan bersama komunitas serta masyarakat setempat dengan membuat analisis data dan harapan dari masyarakat.

Analisis aset yang dilakukan bersama komunitas Di Dusun Bantengan menggunakan teknik skala prioritas atau *Low Hanging Fruit*. Teknik skala prioritas ini memudahkan masyarakat untuk menentukan mimpi mana yang dapat mereka realisasikan dalam waktu dekat dengan potensi yang mereka miliki tanpa bantuan dari pihak luar.³

Dapat kita ketahui bahwa aset yang dimiliki oleh masyarakat Di Dusun Bantengan ini berupa sampah yang melimpah serta komunitas yang memiliki jiwa kepedulian sosial terhadap lingkungan di sekitar mereka. Dari aset tersebut nantinya bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pengelolaan sampah di Dusun Bantengan, sehingga akan tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman bagi masyarakat. Dengan demikian bisa dirumuskan tabel analisis strategi program dengan tujuan untuk mengembangkan potensi kader lingkungan di Kelurahan Barendra sebagai berikut :

Tabel 1. 1: Analisa Strategi Program

No	Aset	Harapan	Program
1.	Ada banyak sampah yang bisa dimanfaatkan dengan baik.	Pemanfaatan sampah yang ada menjadi barang yang	Gerakan pemilahan sampah melalui kegiatan

³ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 70

	Sebagian besar sampah berasal dari rumah tangga.	bisa digunakan kembali serta ramah lingkungan.	Bank Sampah.
2.	Sumber daya manusia dalam hal ini komunitas lingkungan.	Komunitas lingkungan diharapkan menjadi pelopor pengelolaan sampah secara berkelanjutan	Pelatihan pengelolaan sampah spesifik dengan metode ecobrik.
3.	Dukungan pemerintah setempat dalam melakukan proses pendampingan komunitas	Adanya dukungan dari pemerintah setempat yang diharapkan mampu mendukung dan menunjang proses pendampingan komunitas.	Melakukan kerja sama dengan pemerintah setempat dalam proses pendampingan pengelolaan sampah.

Tabel analisis strategi program diatas memunculkan beberapa program yang sesuai dengan impian serta harapan dari masyarakat di Dusun Bantengan. Dengan adanya program tersebut, diharapkan dapat merubah kondisi lingkungan dan sosial masyarakat setempat.

Aset pertama yakni melimpahnya jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Kebanyakan sumber sampah disini adalah berasal dari rumah tangga. Dari banyaknya jumlah sampah tersebut muncul sebuah harapan mengenai pemanfaatan kembali sampah yang ada menjadi barang yang

dapat digunakan serta ramah lingkungan. Program yang muncul dari aset tersebut adalah gerakan pemilahan sampah. Dengan adanya pemilahan sampah ini nantinya sampah akan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya dan memudahkan dalam proses pengelolaannya.

Aset yang kedua adalah kekuatan dari sumber daya manusianya. Potensi paling besar penghasil sampah adalah sampah rumah tangga. Maka, pendidikan lingkungan hidup (environmental education) harus ada dalam keluarga untuk membangun kesadaran dan kepedulian manusia terhadap dampak lingkungan dan masalah yang ditimbulkan akibat dari lingkungan tidak bisa lepas dari masyarakat yang intelektual, memiliki keterampilan, sikap dan perilaku, motivasi, komitmen dan kerjasama untuk memecahkan masalah lingkungan dan mencegah timbulnya masalah baru.

Aset selanjutnya yakni berupa dukungan dari pemerintah setempat dalam melakukan proses pendampingan. Dukungan ini dibutuhkan dalam proses pendampingan untuk mempermudah proses yang akan dilakukan. Strategi yang dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat untuk menunjang fasilitas-fasilitas penunjang pada saat proses pendampingan baik berupa otoritas atau persiapan lain yang digunakan.

2) Ringkasan Narasi Program

Berikut ringkasan narasi program pada proses pendampingan komunitas di Dusun Bantengan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

Tabel 1. 2: Narasi Program

Aspek	Keterangan
Goal (Tujuan akhir)	Terciptanya masyarakat Dusun Bantengan yang mandiri dalam pengelolaan sampah
Purpose (Tujuan)	Mewujudkan kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman bagi

	masyarakat di Dusun Bantengan.
Output (Hasil)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan sampah spesifik menjadi barang yang bernilai guna. 2. Adanya pelatihan mengolah sampah spesifik. 3. Dukungan pemerintah kelurahan setempat untuk terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman di Dusun Bantengan.
Activities (Kegiatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Edukasi sampah <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 Koordinasi dengan komunitas lingkungan 1.1.2 FGD bersama masyarakat 1.1.3 Penyiapan materi 1.1.4 Mengedukasi masyarakat mengenai sampah spesifik 1.1.5 Praktek pemilahan sampah bersama masyarakat dan komunitas 1.1.6 Evaluasi 1.1 Pelatihan mengolah sampah spesifik <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 Penyiapan Alat, Tempat Dan Bahan 1.1.2 Penyusunan Jadwal Program 1.1.3 Penyiapan Materi 1.1.4 Menyiapkan Bahan Dengan Mengumpulkan Sampah spesifik

	1.1.5 Pelaksanaan Program
	1.1.6 Evaluasi
3.1	Menyusun perencanaan program
3.1.1	menyiapkan alat dan tempat
3.1.2	koordinasi dengan kelompok
3.1.3	penyusunan draft perencanaan program
3.1.4	pengajuan draft perencanaan program kepada pemerintah kelurahan
3.1.5	penyusunan evaluasi program

3) Monitoring dan Evaluasi

Untuk meninjau suatu program kegiatan pada saat berlangsungnya proses pendampingan, maka dibutuhkan monitoring dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dari program tersebut serta kendala apa saja yang menghambat proses pendampingan tersebut, sehingga dapat memberikan evaluasi untuk kegiatan atau program selanjutnya.

Monitoring mempunyai fungsi dan tujuan untuk memberikan indikasi-indikasi keberhasilan maupun hambatan dari sebuah program kepada manajemen program serta para *stakeholder*. Strategi yang digunakan selama proses pendampingan ditinjau dalam evaluasi, baik ketika sedang berlangsung maupun setelah proses pendampingan selesai. Dari evaluasi ini bisa dilihat efisiensi strategi yang digunakan ketika berlangsungnya proses pendampingan.⁴

⁴ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya*

Proses monitoring dan evaluasi yang digunakan dalam pendampingan ini menggunakan metode retrospektif atau metode *before-after*. Metode ini membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah proses pendampingan. Seperti dampak yang dihasilkan dari implementasi program sebelum dan sesudah program tersebut dilakukan.⁵

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi pada penelitian ini terdiri dari 9 bab yakni :

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang lokasi dampingan di Dusun Bantengan, rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi mencapai tujuan dan sistematika pembahasan akan dibahas oleh peneliti dalam bab ini

BAB II KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini peneliti akan membahas terkait landasan teoritik dari tema penelitian yang telah diajukan. Kerangka teoritik ini berisi teori yang relevan yang meliputi teori umum serta dalam perspektif Islam. Teori yang digunakan dalam mendukung penelitian ini meliputi teori tentang pendampingan masyarakat, partisipasi masyarakat, pengolahan sampah dan lingkungan dalam perspektif dakwah islam

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membahas metode yang digunakan dalam penelitian kali ini, yakni menggunakan metode ABCD. Penelitian ini mengangkat potensi yang dimiliki oleh komunitas lingkungan di Dusun Bantengan. Pada bab ini juga akan membahas prosedur penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data serta jadwal pendampingan komunitas.

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

bagi Pembinaan Kemahasiswaan). (Malang : UIN-MALIKI Press 2012), hal 107

⁵ Elfindri. "Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV)." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 1.3 (2011): hal 118

Pada bagian ini peneliti membahas terkait kondisi geografi, demografi serta kondisi pendukung dari lokasi penelitian.

BAB V TEMUAN ASET

Pada bagian ini peneliti membahas mengenai temuan aset pada lokasi penelitian dan subyek terkait.

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai proses mengorganisir komunitas sampai melaksanakan program komunitas.

BAB VII AKSI PERUBAHAN

Bagian ini berisi strategi aksi serta implementasi aksi dari program yang telah direncanakan.

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

Peneliti pada bagian ini akan memaparkan evaluasi program, refleksi keberlanjutan serta refleksi program dalam perspektif Islam.

BAB IX PENUTUP

Bagian akhir dari penelitian ini membahas kesimpulan, rekomendasi serta keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Teori Pendampingan Masyarakat

Pendampingan masyarakat adalah sebuah proses penentuan keberhasilan program dengan melibatkan individu atau kelompok dalam melakukan perubahan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Menurut Edi Suharto, pendampingan merupakan strategi yang akan menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat.⁶

Pendampingan masyarakat merupakan strategi yang digunakan untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dengan pendampingan masyarakat bisa mengidentifikasi potensi yang ada dalam diri mereka untuk melakukan proses pengembangan potensi diri. Pendampingan memiliki prinsip utama yakni menemukan suatu hal yang baik dan membantu masyarakat memanfaatkan hal tersebut.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan asset based community development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh pemuda atau komunitas masyarakat di Desa Barengkrajan. Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah mengubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki, tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Dalam metode ABCD terdapat empat langkah kunci untuk melakukan riset pendampingan diantaranya adalah discovery (menemukan), dream (impian), design (merancang), dan destiny (melakukan).

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung:PTRefika Aditama, 2014), hal 94

Menurut Sumonodiningrat, pendampingan sebagai bentuk strategi pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :⁷

a. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Keterampilan dapat dikembangkan dengan cara yang lebih partisipatif daripada proses pendidikan dasar. Pengetahuan lokal masyarakat dapat dipadukan dengan pengetahuan dari luar. Ini dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka.

b. Mobilisasi sumber modal

Mobilisasi modal sosial merupakan metode dalam mengumpulkan sumber modal individual secara sukarela. Tujuannya adalah untuk menciptakan modal sosial.

Proses pendampingan masyarakat melalui beberapa tahapan sebagai berikut :⁸

a. Tahapan Persiapan

Tahapan ini mencakup dua hal yaitu persiapan petugas serta persiapan lapangan. Persiapan petugas bertujuan untuk menyamakan persepsi antar petugas dalam melaksanakan proses perubahan, sedangkan persiapan lapangan meliputi studi kelayakan terhadap lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pemberdayaan.

b. Tahap Pengkajian

Tahapan ini merupakan proses identifikasi masalah atau potensi yang dimiliki oleh komunitas yang menjadi subyek pemberdayaan. Fasilitator berperan dalam memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh komunitas dalam rangka menuju proses perubahan.

c. Tahap Perencanaan Alternatif

Setelah mengidentifikasi permasalahan atau

⁷ Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 1997), hlm 79

⁸ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pemberdayaan*, hlm 10

aset yang dimiliki komunitas, tahapan selanjutnya adalah perencanaan kegiatan yang berdasar pada apa yang telah ditemukan sebelumnya.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Tahap ini fasilitator membantu komunitas untuk merumuskan program dan tujuan jangka pendek untuk menghadapi permasalahan atau mengembangkan potensi yang dimiliki komunitas.

e. Tahap Implementasi Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini menjadi salah satu tahap yang paling penting karena akan berpengaruh pada perubahan yang terjadi di komunitas setelah berjalannya program tersebut. Pelaksanaan program ini dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat guna mempermudah tercapainya perubahan yang mereka inginkan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai bentuk pengawasan dari kegiatan yang dilakukan. Tahapan ini sebaiknya melibatkan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan agar nantinya dapat tercipta masyarakat yang mandiri dengan membentuk suatu sistem.

g. Tahap Terminasi

Tahapan ini merupakan perpisahan antara fasilitator dengan masyarakat. Perpisahan ini dilakukan dengan latar belakang dua alasan, antara masyarakat yang sudah mandiri dengan kegiatan yang mereka lakukan atau juga karena waktu pendampingan yang telah selesai.

Proses pendampingan masyarakat menggunakan empat fungsi utama dalam pendampingan yakni :

a. Fasilitasi

Fasilitasi dalam hal ini adalah berkaitan dengan

memotivasi masyarakat. Hal ini menjadi tugas seorang fasilitator untuk melakukan mediasi, negosiasi dan pengelolaan sumber daya dilakukan dengan memfasilitasi masyarakat agar dapat mengakses sumber daya yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini fasilitator memfasilitasi masyarakat untuk bisa mengakses sumber-sumber tersebut.

b. Penguatan

Fungsi ini berkaitan pada aspek pendidikan, kapasitas masyarakat diperkuat dengan cara ini. Peran fasilitator sebagai pendorong masyarakat dan memberikan arahan positif berdasarkan pengalaman mereka. Hal itu juga bisa menciptakan pertukaran pikiran antara fasilitator dengan masyarakat.

c. Perlindungan

Fungsi tersebut terkait dengan hubungan fasilitator dengan *stakeholder* terkait yang bermanfaat dalam proses pendampingan. Fungsi ini bisa digunakan sebagai tempat konsultasi atas permasalahan yang terjadi selama proses pendampingan yang kemudian dicari solusi dari permasalahan tersebut berupa saran-saran yang membangun untuk keberlangsungan proses pendampingan.

d. Pendukung

Fungsi dukungan mengarah pada penciptaan keterampilan yang dapat mendorong orang untuk berubah. Fasilitasi diperlukan untuk memberikan arahan, tetapi juga memberikan hal-hal teknis seperti pelatihan keterampilan dasar dan strategi penunjang keberhasilan pendampingan.

Pendampingan masyarakat bertujuan untuk bersama-sama dengan masyarakat yang dalam penelitian ini menjadikan kader lingkungan sebagai subyek penelitian untuk merubah kondisi masyarakat dalam segi kebersihan dan kesehatan lingkungan yang lebih baik. Seperti yang dijelaskan dalam Alqur an surat Ar Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا يَقَوْمٌ حَتَّى يُعَيَّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar. Ra’d Ayat 11)”⁹

Pada ayat diatas menegaskan kecuali masyarakat itu sendiri yang mengubahnya, Allah tidak akan mengubah kondisi suatu masyarakat. Dari ayat tersebut bisa kita cermati, untuk merubah keadaan tidak hanya bergantung pada Allah SWT saja, namun juga harus dibarengi dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu wilayah itu sendiri. Ayat tersebut mendorong kemandirian serta kreatifitas masyarakat dalam mengubah keadaan wilayahnya, baik dari pola pikir maupun perilakunya. Pada penelitian ini bermaksud untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat untuk merubah *mindset* serta perilaku mereka mengenai sampah yang nantinya akan dipelopori oleh komunitas di Dusun Bantengan. Pendampingan ini bermaksud untuk merubah pola perilaku masyarakat yang awalnya sampah hanya dibuang begitu saja menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali serta merubah *mindset* masyarakat yang awalnya menganggap sampah itu adalah sebuah masalah menjadi sampah adalah aset yang dapat dikembangkan dan dinikmati manfaatnya. Manfaat dari pengolahan tersebut nantinya akan membuat lingkungan menjadi bersih dan terbebas dari tumpukan sampah, tidak

⁹ Qur’an Kemenag, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an:2022), hal 250

hanya itu, dari sampah ini nantinya juga dapat menghasilkan pundi-pundi uang bagi masyarakat setelah proses pendampingan ini berlangsung.

Pendampingan masyarakat dalam perspektif islam berpegang pada 3 prinsip utama yakni, *Ukhuwah*, *Ta'awun* serta Persamaan Derajat.¹⁰

a. Prinsip *Ukhuwah*

Ukhuwah merupakan persaudaraan, prinsip ini menegaskan bahwa setiap umat muslim itu bersaudara meskipun tidak ada ikatan darah antar mereka. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Hujurat ayat 10 berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (Al-Ḥujurāt [49]:10)”¹¹

Dalam konteks pemberdayaan, *ukhuwah* merupakan prinsip yang mendasari seluruh proses pemberdayaan, yang mana apabila sebuah pemberdayaan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dan kompak, maka proses tersebut akan menjadi lebih mudah.

b. Prinsip *Ta'awun*

Ta'awun merupakan prinsip yang mendorong manusia untuk saling tolong menolong antar sesama, seperti yang dijelaskan dalam potongan ayat firman Allah surat Al Maidah ayat 2 berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

¹⁰ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39.1 (2019): 34.

¹¹ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 516

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.(Al-Mā'idah [5]:2)”¹²

Prinsip *Ta'awun* dalam konteks pemberdayaan merupakan sebuah sinergi antara fasilitator dengan masyarakat yang bertujuan untuk membantu masyarakat membentuk suatu perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

c. Prinsip Persamaan Derajat

Prinsip persamaan derajat ini merupakan prinsip yang tidak membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, karena sejatinya masyarakat itu sama dengan kemampuan dan potensinya masing-masing, seperti pada firman Allah surat Al Hujurat ayat 13 berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.(Al-Hujurat [49]:13)”¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan untuk saling mengenal dan tidak ada perbedaan antar manusia, yang membedakan manusia hanyalah Allah berdasarkan ketakwaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

¹² Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 106

¹³ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 517

2. Membangun Kesadaran Masyarakat

Membina kesadaran adalah suatu tuntutan pembaharuan sosial yang dewasa ini menjadi perhatian pemerintah dalam berbagai usaha pembangunan. Dengan demikian, tegaknya suatu peraturan hukum baru akan menjadi kenyataan bilamana didukung oleh adanya kesadaran dari segenap warga masyarakat.

Kesadaran terhadap berlakunya adalah dasar dari dilaksanakannya itu sendiri Kesadaran di sini adalah kesadaran untuk bertindak sesuai dengan ketentuan.

Kesadaran masyarakat merupakan semacam jembatan yang menghubungkan antara peraturan peraturan hukum dengan tingkah laku anggota masyarakat.

Dalam proses bekerjanya setiap anggota masyarakat dipandang sebagai adresat hukum. , Chamblis dan Seidman , menyebutkan adresat hukum itu sebagai “pemegang peran” (role occupant), dan sebagai pemegang peran ia diharapkan oleh hukum untuk memenuhi harapan-harapan tertentu sebagaimana dicantumkan di dalam peraturan perundang-undangan.

Kebutuhan peran serta masyarakat tidak berarti dalam rangka menutupi kekurangan sistem formal. Peran serta masyarakat mempunyai proporsi peran tersendiri, demikian pula sistem formal pengelolaan sampah (RT, RW).

Kriteria yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membina peran serta masyarakat adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membina peran serta masyarakat secara terarah diperlukan program yang dilaksanakan secara intensif dan berorientasi kepada

penyebar luasan pengetahuan, penanaman kesadaran, peneguhan sikap dan pembentukan perilaku.

- 2) Produk perancangan program diharapkan dapat membentuk perilaku sebagai berikut:
 - a. masyarakat mengerti dan memahami masalah kebersihan lingkungan
 - b. masyarakat turut serta secara aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan
 - c. masyarakat bersedia mengikuti prosedur / tata cara pemeliharaan kebersihan
 - d. masyarakat bersedia membiayai pengelolaan sampah
 - e. masyarakat turut aktif menularkan kebiasaan hidup bersih pada anggota masyarakat lainnya\
 - f. masyarakat aktif memberi masukan (saran-saran) yang membangun Terkait masalah menipisnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Dusun Bantengan.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial.¹⁴ Partisipasi juga bisa diartikan sebagai sumbangsih dari masyarakat baik berupa ide, gagasan maupun meteri yang menunjang sebuah kegiatan di masyarakat. Partisipasi masyarakat berperan dalam proses menemukan masalah atau mengembangkan aset untuk mencapai suatu tujuan.

Partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai

¹⁴ Makhmudi, Dyah Putri, And Mohammad Muktiali. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program PLPBK Di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang." *Jurnal Pengembangan Kota* 6.2 (2018): hal 1

langkah dalam siklus perencanaan pembangunan mulai dari pertimbangan kebutuhan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan pemererat proses pembelajaran dan aktivitas sosial.¹⁵ Partisipasi masyarakat penting dalam proses pendampingan. Hal tersebut dapat mempermudah dalam membentuk sebuah keputusan yang berdasar pada aspirasi masyarakat, sehingga program pendampingan yang dilakukan tepat sasaran sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam proses pendampingan ini dibutuhkan sebagai salah satu aspek yang tidak bisa dilupakan, hal ini karena pendampingan ini ditujukan untuk masyarakat dan masyarakat dituntut untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan. Karena bagaimanapun juga program yang disepakati nantinya akan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri.

Ada beberapa unsur partisipasi dalam perubahan sosial yaitu :

- a. Partisipasi masyarakat dalam mengungkapkan ide dan tenaga.
- b. Pihak-pihak terkait terlibat secara sukarela tanpa ada unsur pemaksaan didalamnya.
- c. Satu tujuan telah ditinjau dan disepakati sebelumnya.
- d. Keuntungan dirasakan oleh semua pihak yang terkait, tidak untuk keuntungan individu.
- e. Kepentingan dalam masyarakat menjadi prioritas utama dalam pembagian dan kesetaraan untuk mencapai tujuan.¹⁶

¹⁵ Bahua, Mohammad Iqbal. "Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat." *Gorontalo: Ideas Publishing* (2018), hal 6.

¹⁶ Fahmi, Ayu Nisya. *Pendampingan komunitas Kampung Kue dalam pemanfaatan limbah produksi kue di Rungkut Lor Kelurahan Kalirungkut*

Partisipasi dari komunitas Dusun Bantengan akan sangat berpengaruh dalam proses pendampingan ini. Komunitas nantinya menjadi pelopor pengelolaan sampah di Dusun Bantengan dengan melibatkan masyarakat lainnya. Proses pendampingan menggunakan partisipasi ini untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi masyarakat. Dalam hal ini komunitas bisa memanfaatkan sampah yang mereka hasilkan setiap harinya menjadi tambahan pundi-pundi penghasilan untuk masyarakat sekitar melalui program Bank Sampah.

4. Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah merupakan upaya mengurangi jumlah sampah dengan merubah bentuk menjadi lebih bermanfaat. Sampah terdiri dari zat-zat organik dan anorganik yang sudah tidak berguna lagi dan perlu dilakukan proses pengolahan supaya tidak berdampak pada kesehatan lingkungan sekitar.¹⁷

Sampah terbagi dalam dua jenis, organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang bisa terurai secara mandiri. Sampah organik ini biasanya berasal dari sisa-sisa makanan, sayuran serta bahan alam lainnya. Sedangkan sampah anorganik termasuk sampah yang sulit terurai, bahkan memerlukan waktu yang sangat lama agar bisa terurai. Sampah anorganik ini seperti botol, kaca dan karet, sampah anorganik ini memerlukan perlakuan lebih untuk bisa dimanfaatkan kembali

Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, hal 20

¹⁷ Yana, Syaifuddin, et al. "Sistem Pengelolaan Limbah Plastik di Kota Lhokseumawe-Provinsi Aceh." *Jurnal Serambi Engineering* 4.1 (2019), hal 403

dengan diinovasikan menjadi sebuah keterampilan yang memiliki nilai ekonomi.

Pengolahan sampah bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang semakin hari kian meningkat seiring dengan perilaku masyarakat yang semakin konsumtif. Upaya pengurangan sampah tersebut dapat dilakukan dengan penerapan prinsip 4R, yaitu :¹⁸

a. *Replace* (mengganti)

Prinsip pertama ini yakni mengganti, maksudnya dalam hal ini mengganti barang yang kita gunakan sehari-hari menjadi barang yang lebih ramah lingkungan dan tidak hanya sekali pakai. Hal ini dapat mengurangi pembuangan sampah secara berlebihan.

b. *Reduce* (mengurangi)

Mengurangi penggunaan barang yang dapat memicu bertambahnya volume sampah. hal ini dapat dilaksanakan dengan meminimalisir penggunaan sampah spesifik.

c. *Reuse* (menggunakan kembali)

Menggunakan kembali barang-barang yang dapat digunakan kembali, seperti botol sabun.

d. *Recycle* (mendaur ulang)

Mengolah kembali sampah menjadi barang yang bermanfaat, seperti pemanfaatan bungkus minyak goreng menjadi vas bunga.

Berdasarkan prinsip diatas, dapat kita ketahui bahwa pengolahan sampah dapat menjadikan sampah yang awalnya barang yang dibuang sia-sia tanpa dimanfaatkan menjadi barang yang bermanfaat. Pengolahan sampah secara

¹⁸ Kurniawati, Ida. "Pembelajaran Ekonomi Inovatif Konsep Perilaku Konsumsi Berwawasan Lingkungan Melalui Pendekatan Kearifan Lokal." *National Conference on Economic Education*. 2016, hal 608

berkala bukan hanya akan membuat lingkungan menjadi bersih, namun juga bisa menghasilkan pendapatan hasil dari pengolahan sampah tersebut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Lingkungan Dalam Perspektif Dakwah Islam

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan* yang memiliki arti panggilan, seruan atau ajakan. Dakwah melibatkan tiga unsur yaitu : pengirim/penyampai, pesan yang disampaikan serta penerima .¹⁹

Syekh Ali Makhfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" memberi definisi dakwah sebagai berikut :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيُقَوِّزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ.

"Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungka ragar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".²⁰

Sedangkan H.S.M. Nasaruddin Latif dalam bukunya Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah, mengartikan dakwah sebagai usaha dengan lisan atau tulisan yang bersifat mengajak, menyeru, memanggil manusia lain untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan akidah dan syari'at serta akhlak Islami.²¹

¹⁹ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media,2016), hal 1

²⁰ Ali Makhfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Cairo: Darul I'thisam, 1979), hal 117

²¹ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media,2016), hal

Komponen-komponen dakwah dalam setiap kegiatan dakwah, yakni :

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah dengan berbagai cara, baik lisan maupun tulisan. Pendamping berperan sebagai aktor dakwah.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yakni orang yang menjadi obyek dakwah, mad'u bisa berupa individu maupun kelompok, baik yang beragama islam maupun non islam dengan kata lain obyek dakwah ini bisa menyeluruh untuk semua umat manusia. Dalam konteks penelitian ini yang menjadi mad'u atau penerima dakwah adalah ibu-ibu kader lingkungan Kelurahan Barengkrajan.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah merupakan materi yang disampaikan oleh pendakwah kepada obyek dakwah. Dalam penelitian ini materi dakwah yang diangkat adalah seruan mengajak masyarakat memanfaatkan aset berupa limbah plastik.

d. Wasilah (Metode Dakwah)

Wasilah dakwah merupakan alat atau media yang digunakan dalam proses penyampaian materi dakwah. Wasilah dakwah berupa diskusi bersama untuk mengembangkan aset yang dimiliki masyarakat.

e. Thariqah (Metode Dakwah)

Thariqah merupakan cara yang dipakai oleh dai dalam menyampaikan materi

dakwahnya, baik secara lisan, tulisan, audiovisual dan lain sebagainya. Dalam pendampingan ini menggunakan riset aksi dengan masyarakat sebagai pelaku perubahan. Pedoman pokok dari keseluruhan metode dakwah yaitu firman Allah surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl [16]:125)”²²

f. Atsar (Efek) Dakwah

Penerima dakwah disebut sebagai atsar. Masyarakat dan peneliti diharapkan bisa bekerjasama agar mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk kesejahteraan sosial.²³

Proses pendampingan masyarakat dapat dikategorikan sebagai dakwah Bil Hal. Dakwah ini lebih menitikberatkan pada pengajaran dan tindakan. Pendampingan ABCD menitikberatkan pada aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Perubahan yang akan dilakukan pada masyarakat berangkat dari aset yang dimiliki dengan melakukan aksi nyata untuk mencapai perubahan tersebut.

²²²² Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 281

²³ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media,2016), hal 38

Seperti yang dijelaskan dalam surah Ali Imron ayat 104 berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar) Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Āli ‘Imrān [3]:104)”²⁴

Sesuai dengan ayat diatas, orang yang menjalankan perintah kebaikan dan mencegah kejahatan akan selalu mendapatkan keridhaan Allah SWT, karena telah menyampaikan ajaran islam kepada manusia.²⁵ Menjaga kebersihan lingkungan adalah hal yang baik dalam hal ini ditunjukkan dengan memanfaatkan limbah plastik yang ada. Dan kemungkaran yang dimaksud adalah membiarkan sampah plastik terbuang sia-sia. Dalam konteks ini islam mengajarkan kepada kita mengenai kebersihan lingkungan.

Dalam proses pendampingan yang dilaksanakan, diharapkan kader lingkungan mampu mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan mengenai perilaku terhadap limbah plastik untuk perubahan lingkungan yang lebih baik lagi. Pendampingan tersebut apabila dikaitkan dengan al qur’an menyeru kepada masyarakat untuk meninggalkan perilaku buruk seperti membuang sampah sembarangan serta membiarkan limbah plastik terbuang sia-sia begitu saja. Pendampingan ini juga dilakukan untuk merubah sudut pandang

²⁴ Qur’an Kemenag, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an:2022), hal 63

²⁵ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media,2016), hal 12

masyarakat mengenai limbah plastik yang sampai saat ini masih belum banyak yang memahami mengenai berharganya limbah plastik ini menjadi sesuatu yang memiliki nilai manfaat dan nilai guna dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

Dalam ajaran islam juga diajarkan mengenai anjuran untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekitar, seperti yang tertuang dalam kitab Allah pada surah Al Qashash ayat 77 berikut:

وَاتَّبِعْ فِيْمَا آتٰنَكَ اللهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ
كَمَا اَحْسَنَ اللهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْاَرْضِ اِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِيْنَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(Al-Qaşaş [28]:77)²⁶

Apabila ayat diatas dikaitkan dengan tema penelitian ini yakni supaya masyarakat Kelurahan Gending selalu menjaga lingkungan dengan memanfaatkan sampah plastik. Salah satu tujuannya adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia. Kebaikan bisa membawa berkah dalam urusan akhirat. Tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan dipenuhi dengan melakukan urusan dunia.

B. Penelitian Terdahulu Terkait

Penelitian terdahulu yang terkait dibutuhkan sebagai pedoman pembeda dari penelitian yang pernah dilaksanakan

²⁶ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 394

sebelumnya oleh peneliti lain dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis :

Tabel 2. 1: Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pasar Desa Sekaran Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan	Pengorganisasian Masyarakat Melalui Gerakan Memilah Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Lingkungan Di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik	Pemberdayaan Pemulung Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Di Medayu Utara Rungkut Surabaya	Pendampingan Kader Lingkungan Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah Plastik Di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik
Peneliti	Fitta	Fathus	Achmad	Moh.

	Oktafiatul Fahmi	Syakur	Choiri	Jihan Almaromi
Fokus Kajian	emberdayaan kepada kelompok kebersihan pasar desa sekaran dalam upaya pendampingan dengan pemanfaatan aset sampah sebagai alat perubahan	ngorganisir pemuda melalui pemilahan sampah dalam upaya peningkatan kesehatan lingkungan	ndampingan pemulung melalui pengelolaan sampah plastik	ndampingan kepada kader lingkungan melalui gerakan pengelolaan sampah plastik dengan memanfaatkan sampah sebagai aset atau potensi
Metode Yang Digunakan	Pendekatan ABCD	Pendekatan PAR	Pendekatan ABCD	Pendekatan ABCD
Strategi	ndampingan kelompok kebersihan pasar desa sekaran melalui pemilahan sampah organik dan anorganik	metaan tematik dan pendampingan pemuda melalui pemilahan sampah	embentuk komunitas pengelola sampah.	lakukan gerakan pemilahan sampah, melakukan pelatihan pengolahan sampah plastik menjadi kursi, melakukan

				kerjasama dengan pihak pemerintah setempat.
Hasil atau Capaian	Menciptakan perubahan pada masyarakat melalui pengelolaan sampah organik dan anorganik	Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah rumah tangga dalam upaya peningkatan kesehatan lingkungan	Dengan diadakannya pendampingan melalui pengelolaan sampah maka akan membentuk komunitas serta peningkatan ekonomi pemulung yang ada di Medayu Utara. Begitu juga mampu mengubah persoalan sampah menjadi aset yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup	Mengoptimalkan peran kader lingkungan sebagai pelopor keersihan lingkungan, salah satunya adalah sebagai pelopor gerakan pemilahan dan pemanfaatan sampah plastik, serta perubahan pola pikir masyarakat yang menganggap sampah sebagai sebuah

				potensi
--	--	--	--	---------

Dari penelitian-penelitian diatas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai fokus kajian tentang pengelolaan sampah. Penelitian penulis terkait pengelolaan sampah menitikberatkan pada optimalisasi peran kader lingkungan dalam mengolah sampah dengan menggunakan metode ABCD untuk menggali aset serta potensi yang dimiliki oleh kader lingkungan di Kelurahan Barengkrajan

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni :

Pertama, pada penelitian yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pasar Desa Sekaran Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan berfokus pada pengelolaan sampah organik pasar yang dimanfaatkan menjadi pupuk kompos.

Kedua, pada penelitian kedua yang berjudul Pengorganisasian Masyarakat Melalui Gerakan Memilah Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Lingkungan Di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik berfokus pada mengajak masyarakat melalui gerakan pemilahan sampah dengan memilah antara sampah organik dan anorganik untuk meningkatkan kesehatan lingkungan.

Ketiga, pada penelitian ketiga yang berjudul Pemberdayaan Pemulung Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Di Medayu Utara Rungkut Surabaya berfokus pada peningkatan ekonomi pemulung melalui pemanfaatan pengelolaan sampah.

Keempat, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul Pendampingan Kader Lingkungan Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah Plastik Di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik berfokus pada pengembangan aset yang dimiliki oleh kader lingkungan melalui pengelolaan sampah, mulai dari manajemen organisasinya melalui komunitas Bank Sampah sampai pada

pengelolaan sampah plastik dengan metode ecobrik dengan tujuan membuat lingkungan menjadi nyaman dan terhindar dari tumpukan sampah yang berlebihan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu pertama adalah pada objek penelitian, penelitian pertama menggunakan sampah organik pasar sebagai objek, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengelolaan sampah plastik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu kedua adalah, penelitian terdahulu kedua membahas gerakan pemilahan sampah, antara sampah organik dan anorganik, sedangkan peneliti membahas mengenai pengembangan dari pemilahan sampah, yakni dengan memanfaatkan sampah menjadi sebuah produk yang bermanfaat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu ketiga adalah, penelitian terdahulu membahas mengenai peningkatan ekonomi pemulung, sedangkan penelitian ini membahas mengenai gerakan pengelolaan sampah saja, tidak sampai pada peningkatan ekonomi komunitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada kelompok kader lingkungan Kelurahan Barendkrajan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan dalam pendampingan ini mengedepankan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan berbasis aset ini mengutamakan kekuatan potensi masyarakat untuk dimanfaatkan menjadi lebih baik lagi.

Pendekatan ABCD ini muncul dari kesadaran dan pengakuan atas kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas untuk melihat kenyataan dan kemungkinan perubahan secara berbeda.

Orientasi dari pengembangan masyarakat berbasis aset ini adalah berfokus pada pengamatan sukses di masa lalu, memutuskan apa yang mereka inginkan, mengenali aset yang ada secara partisipatif, mengapresiasi aset yang paling bermanfaat saat itu, rencana aksi berdasar pada mobilisasi aset yang ada dengan semaksimal mungkin, membebaskan setiap aktor untuk bertindak dengan ragam cara dan saling berkontribusi juga bertanggung jawab untuk mencapai sukses.²⁷

Pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) memiliki beberapa prinsip dalam proses pelaksanaannya, yakni sebagai berikut :²⁸

²⁷ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Phase II, TT 2013, hal 14

²⁸ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 21

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Modal dalam pengembangan masyarakat berbasis aset salah satunya adalah merubah cara pandang terhadap dirinya. Hal ini penting agar komunitas tidak hanya terpaku pada permasalahan serta kekurangan yang mereka hadapi, akan tetapi juga memperhatikan apa yang dimiliki oleh komunitas tersebut sebagai sebuah potensi. Seperti halnya gelas yang berisi air setengah. Kita tidak hanya berfokus pada kekosongan setengah gelas, namun juga harus memperhatikan isi dari setengah gelas tersebut bahwa air dalam gelas tersebut sangatlah bermakna. Begitupula dengan komunitas, sekecil apapun potensi yang mereka miliki, jika ada kemauan untuk memanfaatkan potensi tersebut maka akan berdampak pada sebuah perubahan yang lebih baik. Dalam prinsip ini komunitas diajak untuk melihat dan menggali kelebihan apa yang dimiliki oleh komunitas tersebut, sehingga proses pendampingan komunitas ini nantinya akan berjalan lebih muda ketika komunitas sudah menyadari potensi yang mereka miliki.

2. Semua punya potensi (*No body has nothing*)

Setiap manusia pasti memiliki kelebihan, namun tidak semua manusia menyadari kelebihan mereka karena terlalu fokus pada kekurangannya. Tidak ada satu pun manusia yang tidak memiliki kelebihan, sekecil apapun kelebihan mereka itulah sebuah potensi yang harus dikembangkan.

Dari potensi yang berbeda-beda tersebut nantinya dalam sebuah komunitas akan disatukan untuk saling memberikan kontribusi demi terciptanya sebuah perubahan.

3. Partisipasi (*Participation*)

Kelompok sosial adalah tempat seseorang berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan.²⁹ Tahap ini tidak menekankan setiap anggota komunitas harus berpartisipasi dalam hal yang sama. Partisipasi yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang mereka mampu. Partisipasi komunitas sangat penting dalam membuat suatu perubahan. Kontribusi dari anggota komunitas sangat dibutuhkan baik berupa pendapat, saran maupun gagasan-gagasan yang berkaitan pada sebuah bentuk perubahan yang lebih baik. Keterlibatan kader lingkungan dalam pengelolaan sampah plastik ini sangat dibutuhkan demi terciptanya sebuah perubahan lingkungan. Perubahan tidak akan terjadi jika hanya dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan harus mendapat dukungan dan kontribusi dari setiap elemen masyarakat.

4. Kemitraan (*Partnership*)

Modal utama dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat adalah kemitraan. Hal ini bermaksud untuk menjadikan masyarakat menjadi penggerak

²⁹ Makhmudi, Dyah Putri, And Mohammad Muktiali. "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program PLPBK Di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang.*" *Jurnal Pengembangan Kota* 6.2 (2018): hal 1

dari pembangunan yang akan dilakukan, sehingga diharapkan terjadinya proses pembangunan yang maksimal, terstruktur serta berkelanjutan.³⁰

5. Penyimpangan positif (*Positive Deviance*)

Penyimpangan positif merupakan bentuk perkembangan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi perubahan perilaku. Penyimpangan positif adalah strategi untuk mengidentifikasi orang yang melakukan sesuatu lebih baik daripada yang lain. Pendekatan penyimpangan positif didasarkan pada kenyataan bahwa beberapa komunitas berkinerja lebih baik daripada yang lain. Pendekatan ini menawarkan perubahan perilaku dan sosial yang berkelanjutan. Masyarakat bisa fokus pada perilaku-perilaku yang tidak biasa dilakukan tetapi jika dilakukan akan berdampak besar bagi masyarakat.³¹

6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)

Endogenous berarti dari dalam masyarakat. Dalam konteks pembangunan, istilah tersebut berarti pembangunan yang bertumpu pada suatu komunitas atau masyarakat. Perkembangan ini merupakan hasil menemukan sesuatu yang dapat ditemukan dalam konteks tertentu berdasarkan pemahaman dan pengetahuan di

³⁰ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 31

³¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Phase II, TT 2013, hal 110

luar masyarakat.³²

Tujuan utama dari pembangunan ini adalah untuk memperkuat masyarakat lokal untuk mengambil kendali atas proses pembangunan mereka sendiri. Dalam mewujudkan tujuan ini maka diperlukan beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal serta pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi harus diremajakan.
- b. Sumber daya eksternal yang cocok untuk kondisi lokal harus dipilih..
- c. Mengurangi kerusakan lingkungan dan mencapai peningkatan keanekaragaman hayati dan budaya.³³

7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*)

Prinsip menuju sumber energi menunjukkan bahwa masyarakat akan tumbuh untuk dapat mencari nafkah. Impian besar yang dimiliki masyarakat adalah salah satu dari sekian banyak jenis energi dalam pembangunan masyarakat. Oleh sebab itu, sumber energi ini harus terjaga dan dikembangkan untuk menjadikan komunitas lebih baik kedepannya.³⁴

³² Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Phase II, TT 2013, hal 116

³³ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 41

³⁴ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 43

B. Prosedur Penelitian

Ada beberapa langkah yang digunakan bersama masyarakat dalam mencapai sebuah perubahan menjadi lebih baik. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario (Define)

Proses pertama dimulai dengan *Define*, yakni masyarakat akan dilibatkan dalam proses kegiatan, meluangkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat-tempat di mana perubahan akan dilakukan adalah salah satu elemen kunci dari tahap ini. Pada tahap ini terdapat empat langkah penting yang meliputi penentuan tempat, orang, fokus program dan informasi latar belakang.³⁵

Langkah-langkah tersebut dapat diawali dengan proses FGD (*Focus Group Discussion*) bersama masyarakat untuk menemukan serta menentukan isu yang nantinya akan dijadikan sebuah bahan penelitian. Pendekatan kepada masyarakat menjadi penting dalam menentukan dan mengatur rancangan program di lapangan.

2. Menemukan Masa Lampau (Discovery)

Pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengetahui apa yang telah berhasil dilakukan oleh komunitas. Tahap *discovery* merupakan pencarian yang luas bersama dengan anggota komunitas untuk memahami apa yang terbaik di masyarakat. Dari sinilah kita akan mengetahui potensi paling

³⁵ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Phase II, TT 2013, hal 123

positif untuk membawa perubahan di masa depan.³⁶

Tahapan ini dilakukan melalui beberapa hal yakni :

- Faktor apa yang mendukung keberhasilan pencapaian masyarakat di masa lalu dan sekarang, dan siapa yang berperan penting dalam mencapai keberhasilan tersebut, harus diungkapkan.
- Mengungkap elemen dan kemampuan khusus komunitas yang akan dikembangkan menjadi aset di masa mendatang.³⁷

3. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)

Perubahan dapat didorong dengan memimpikan masa depan. Komunitas bekerja sama untuk menggali harapan dan impian berdasarkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Komunitas menggunakan imajinasi mereka untuk membuat gambaran positif mengenai masa depan mereka.³⁸

4. Memetakan Aset

Sumber daya manusia, lembaga, infrastruktur, agama, keuangan dan asosiasi adalah beberapa aset penting dan berharga. Masyarakat dapat belajar tentang kekuatan yang mereka miliki sebagai bagian dari kelompok

³⁶ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Phase II, TT 2013, hal 131

³⁷ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 94

³⁸ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Phase II, TT 2013, hal 138

dengan memetakan aset-aset tersebut. Pemetaan dan seleksi aset dapat dilakukan dengan dua cara, yakni :

- Menentukan potensi, kompetensi dan sumber daya masyarakat.
- Melakukan seleksi potensi yang berguna dan relevan untuk mulai meraih mimpi masyarakat.³⁹

5. **Perencanaan Aksi (*Design*)**

Tahapan selanjutnya yakni perencanaan aksi program. Rancangan aksi ini bertujuan untuk mewujudkan keinginan serta kemauan yang telah dibuat oleh komunitas. Pelaksanaan tahap ini dimulai dengan menyusun strategi yang relevan dari program yang akan dijalankan, melakukan proses serta membuat keputusan.

6. **Monitoring Evaluasi (*Destiny*)**

Tahapan terakhir dalam proses pendampingan masyarakat yakni monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan sejak awal berjalannya proses pendampingan sampai proses pendampingan selesai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang dialami komunitas selama berlangsungnya proses pendampingan. Dari hasil tersebut nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan di masa mendatang.

C. **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah Pendampingan Komunitas dalam membangun kesadaran masyarakat yang bertempat di Dusun Bantengan Desa Barengkrajan

³⁹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Phase II, TT 2013, hal 146

ini merupakan kurang akan pemahaman tentang pengolahan sampah, Kemampuan (skill) mahasiswa selain menuntut ilmu juga kemampuan sosialisai terhadap lingkungan sekitar oleh karena itu kami berinisiatif bahwa bu pkk, remaja karang taruna dan warga andil dalam pengelolaan sampah.

Tujuan Pemberdayaan ini dibuat dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat bahwasannya sampah dapat dimanfaatkan untuk berbagai kreasi, serta menyadarkan pentingnya arti memilah sampah Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, masyarakat dan pendamping bekerja sama untuk mendapatkan data dari lapangan. Berikut teknik yang digunakan dalam mendapatkan data :

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

Dalam memahami wilayah tentu saja kita tidak dapat memperoleh data yang kita butuhkan secara cepat. Hal ini memerlukan proses bersama dengan masyarakat setempat untuk memperoleh data tersebut, untuk itu dibutuhkan proses FGD dengan masyarakat. Proses ini dilakukan antara fasilitator dengan masyarakat atau komunitas untuk melakukan diskusi. Banyak hal yang akan muncul dari proses ini yang dapat digali lebih dalam untuk mengetahui lebih jauh tentang program tersebut.

2. Penelusuran Wilayah

Pada tahap ini, pendamping melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan bersama masyarakat untuk melakukan penelusuran wilayah sesuai dengan rute atau jalur yang sudah ditentukan sebelumnya. Dari penelusuran ini dapat dijumpai berbagai macam aset serta potensi masyarakat sehingga peneliti memperoleh pandangan terkait suatu hal yang

akan dikembangkan.

3. Mapping

Pada tahapan ini pendamping bersama komunitas menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya di Dusun Bantengan. Pendamping juga mengajak komunitas untuk membuat gambaran kondisi lingkungan serta infrastruktur-infrastruktur yang ada. Dari gambaran tersebut nantinya peneliti dapat menemukan data mengenai gambaran kondisi lingkungan dan kondisi sosial masyarakat di Dusun Bantengan.

4. Wawancara Semi Terstruktur

Peneliti melakukan wawancara dengan anggota komunitas lingkungan dan elemen masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Wawancara tersebut dilakukan menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat sehingga mereka tidak merasa kesulitan dan terbebani dengan adanya wawancara tersebut.

D. Teknik Validasi Data

Dari data-data yang sudah didapatkan dari proses pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi data, validasi ini dilakukan untuk mengecek kembali keabsahan dari data yang telah didapat. Validasi data ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi yang terbagi menjadi 3 yakni :

1. Triangulasi Komposisi Tim

Tim yang dimaksud terdiri dari berbagai kelompok multidisiplin yang terdiri dari berbagai kalangan yang berbeda-beda seperti masyarakat, aparat desa, petani, pedagang, dll.⁴⁰

⁴⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo, Dwiputra

Banyak pihak yang terlibat dalam pengambilan kesimpulan dan kesepakatan bersama, sehingga proses triangulasi susunan tim ini akan dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat terutama kelompok komunitas lingkungan di Dusun Bantengan.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Diskusi dan wawancara dengan masyarakat setempat diperlukan untuk mendapatkan data atau informasi kualitatif dalam proses pendampingan. Menulis atau diagram dapat digunakan untuk merekam data.⁴¹

Pada teknik triangulasi ini, peneliti melakukan penelusuran wilayah, mapping, FGD serta wawancara untuk menggali data dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun diagram. Jika data yang dihasilkan terdapat perbedaan maka perlu dilakukan diskusi mendalam bersama komunitas untuk mendapatkan data yang valid.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Teknik ini didapatkan ketika masyarakat dan pendamping saling bertukar informasi, salah satunya kejadian-kejadian penting yang terjadi dilapangan secara langsung serta bagaimana prosesnya. Hal ini menjadi bagian dari keberagaman sumber data yang diperoleh.⁴²

Pendekatan ini dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi yang terjadi di lapangan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

Pustaka Jaya, 2017), hal 69

⁴¹ Agus Afandi, dkk, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal 70

⁴² Agus Afandi, dkk, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal 71

Informasi tersebut bisa didapat dari masyarakat masyarakat setempat sebagai pelaku sosialnya.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi di lapangan, maka diperlukan analisis data. Analisis ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan komunitas lingkungan di Dusun Bantengan. Teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah dengan mengurai data-data hasil penelusuran wilayah, mapping, FGD serta wawancara. Analisis ini berguna bagi peneliti untuk mengetahui aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas kader lingkungan secara detail dan mendalam. Dibawah ini adalah teknik yang dilakukan dalam melakukan analisis data sebagai berikut :

1. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Sirkulasi keuangan atau *leaky bucket* atau yang lebih kita kenal dengan ember bocor merupakan salah satu cara bagi komunitas untuk mempermudah mengenali, mengidentifikasi serta menganalisa berbagai bentuk aktivitas ekonomi lokal komunitas. Disisi lain teknik ini juga berguna untuk mempermudah komunitas dalam mengenali potensi peluang ekonomi yang memungkinkan dalam menggerakkan komunitas.⁴³ Dari hasil tersebut nantinya dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kekuatan dan membangun komunitas secara bersama.

2. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Setelah komunitas mengenali potensi, kekuatan serta peluang yang dimiliki dari berbagai teknik yang sudah dijelaskan diatas,

⁴³ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 66

maka selanjutnya komunitas menyusun rencana untuk bagaimana cara merealisasikan mimpi-mimpi yang telah mereka susun diatas. Namun karena keterbatasan waktu, semua mimpi tersebut tidak dapat diwujudkan semuanya. Teknik skala prioritas ini memudahkan masyarakat untuk menentukan mimpi mana yang dapat mereka realisasikan dalam waktu dekat dengan potensi yang mereka miliki tanpa bantuan dari pihak luar.⁴⁴ Dengan teknik ini komunitas terbantu untuk menentukan mimpi mana yang menjadi prioritas mereka dan harus mereka realisasikan dengan kekuatan yang mereka miliki secara mandiri.

F. Jadwal Pendampingan

Berikut adalah jadwal proses pendampingan komunitas di Dusun Bantengan dalam pengelolaan sampah :

Tabel 3. 1: Jadwal Pendampingan

Kode Akt	Kegiatan dan Sub Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (Bulanan)											
		1				2				3			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
	Proses mapping awal dengan komunitas kader												

⁴⁴ Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 70

at mengenai sampah spesifik																			
	Praktek pemilahan sampah bersama masyarakat dan komunitas																		
	evaluasi																		
Pelatihan mengolah sampah spesifik																			
	Penyiapan alat, tempat dan bahan																		
	Penyusunan jadwal kegiatan																		
	Persiapan materi																		
	Mengumpulkan sampah spesifik																		
	Pelaksanaan program																		

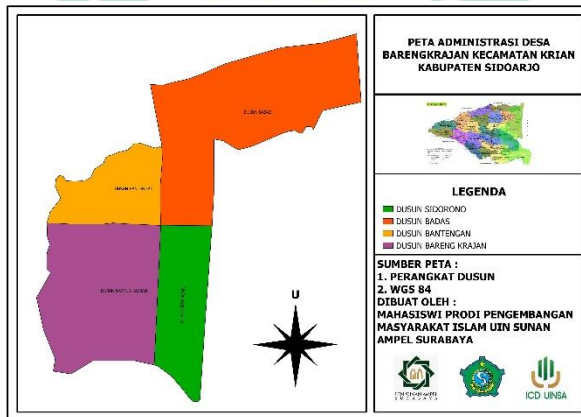
BAB IV PROFIL DESA BARENGKRAJAN

A. Kondisi Geografis

Desa Barengkrajan berada di lokasi yang strategis, karena berada di pertigaan by pass krian, jalan utama Surabaya-Yogyakarta dan Kawasan Industri di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

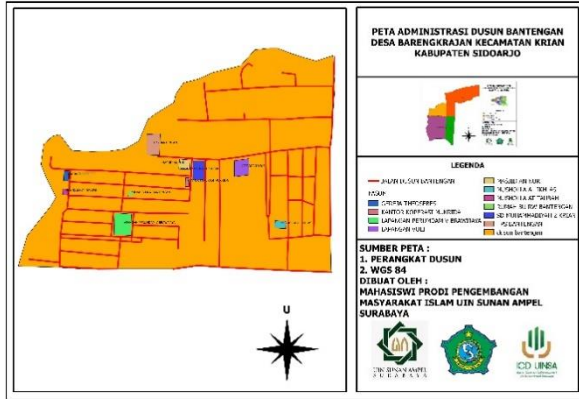
Barengkrajan terbagi menjadi 4 dusun, yaitu: Dusun Bareng Krajan, Dusun Sidorono, Dusun Bantengan, Dusun Badas.

Gambar 4. 1: Peta Desa Barengkrajan



Sumber : diolah peneliti melalui Qgis

Gambar 4. 2: Peta Dusun Bentengan



Sumber : diolah peneliti melalui Qgis

Desa Barengkrajan berbatasan langsung dengan Sebelah Timur Desa Sidorejo Sebelah Utara Kecamatan Driyorejo, Kabupaten gresik (Mali Mas) Sebelah Selatan Desa Ponokawan Sebelah Barat Desa Tempel dan Desa Watugolong.

Desa Barengkrajan secara geografis termasuk dalam wilayah rawan bencana banjir. Kejadian banjir yang terjadi di desa barengkrajan sepanjang musim hujan terjadi di RW 4. persebaran banjir di Desa Barengkrajan sebagian besar terjadi di Dusun Sidorono.

Tabel 4. 1: Batas Desa Barengkrajan

BATAS	DESA
Sebelah Timur	Desa Sidorejo
Sebelah Utara	Kecamatan Driyorejo, Kabupaten gresik (Kali Mas)

Sebelah Selatan	Desa Ponokawan
Sebelah Barat	Desa Tempel dan Desa Watugolong

Sumber : Buku Profil Desa Barengkrajan

Pada tabel diatas dapat kita cermati mengenai batas wilayah Desa Barengkrajan. Wilayah utara berbatasan dengan Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik (Mali Mas), kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidorejo. Pada bagian barat wilayahnya berbatasan dengan Desa Tempel dan Desa Watugolong dan pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Ponokawan.

Secara geografis, Desa Barengkrajan memiliki wilayah dengan luas 88,96 Ha dengan pembagian wilayah sebagai berikut :

Tabel 4. 2: Tata Guna Lahan

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Pemukiman	29,00
2	Persawahan	0
3	Perkebunan	0
4	Kuburan	0,96
5	Pekarangan	10,00
6	Taman	0
7	Perkantoran	19,00
8	Prasarana umum lainnya	30,00

Total luas	88,96
-------------------	--------------

Sumber : Buku Profil Desa Barengkrajan

Kondisi geografis Desa Barengkrajan terletak di dataran tinggi dengan struktur tanah tetap dan memiliki iklim tropis. Jarak Desa Barengkrajan dengan pusat Pemerintahan Kecamatan berjarak 0.06 Km. sedangkan jarak Desa Barengkrajan dengan pusat Pemerintahan Kabupaten Gresik berjarak 9,3 Km. jarak Desa Barengkrajan dengan pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Timur Berjarak 16 Km. sementara itu jarak dengan Ibukota Negara berjarak 750 Km.

Desa Barengkrajan merupakan kawasan padat penduduk, hal ini dikarenakan kelurahan yang berada di kawasan perkotaan ini dikelilingi oleh pemukiman dan perindustrian. Desa ini terdiri dari 4 dusun serta 45 Dasa Wisma.

B. Kondisi Demografi

Kondisi demografi merupakan kondisi yang mencakup mengenai kondisi penduduk. Penduduk merupakan individu atau kelompok yang menetap pada suatu wilayah. Jumlah penduduk dari waktu ke waktu mengalami perubahan terutama pada penambahan jumlah penduduk yang terjadi akibat tingginya angka kelahiran. Kondisi demografi meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1. Kondisi Penduduk

Penduduk di Dusun Bantengan Desa Barengkrajan berdasarkan data terakhir berjumlah 9185 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 4680 jiwa serta perempuan sebanyak 4505 jiwa yang terbagi dalam 2421 KK dan kepadatan penduduk 4.085,13 per KM.

Tabel 4. 3: Jumlah Penduduk

No.	Laki-laki	perempuan
1.	4680 orang	4505 orang
Total		9.185 orang

Sumber : Buku Profil Desa Barengkrajan

Berdasarkan tabel dapat kita ketahui bahwasanya di Dusun Bantengan Desa Barengkrajan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Perempuan mendominasi jumlah penduduk di Dusun Bantengan Desa Barengkrajan dengan selisih 24 jiwa dengan penduduk laki-laki.

Penduduk di Dusun Bantengan juga beragam dari berbagai rentang usia. Berikut rentang usia penduduk di Dusun Bantengan:

2. Kondisi Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi beberapa kebutuhan mereka yang mencakup sandang, pangan maupun papan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka menjadi lebih baik. Masyarakat Desa Barengkrajan memiliki beragam profesi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berikut profesi masyarakat Desa Barengkrajan :

Tabel 4. 4: Profesi penduduk Desa Barengkrajan

No	Pekerjaan	Jumlah
-----------	------------------	---------------

1.	Belum / tidak kerja	1042
2.	Mengurus rumah tangga	728
3.	Pelajar / Mahasiswa	781
4.	Pensiunan	12
5.	PNS	50
6.	TNI	4
7.	POLRI	2
8.	Perdagangan	1
9.	Perkebunan	3
10.	Karyawan Swasta	1246
11.	Karyawan BUMN	11
12.	Karyawan Honorar	1
13.	Tukang Batu	2
14.	Bupati	1
15.	Dosen	5
16.	Guru	40
17.	Dokter	1
18.	Perawat	1
19.	Sopir	3
20.	Pedagang	12
21.	Wiraswasta	240
22.	Buruh Harian Lepas	15
23.	Pembantu Rumah Tangga	1
24.	Lainnya	20

Jumlah	4222
---------------	-------------

Sumber : Buku Profil Desa Barengkrajan

Dari tabel diatas dapat diketahui mayoritas masyarakat Desa Barengkrajan berprofesi sebagai karyawan swasta dengan jumlah 1246 jiwa, sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 781 jiwa, mengurus rumah tangga sebanyak 728 jiwa, 240 jiwa berwiraswasta, 50 jiwa menjadi PNS, menjadi guru sebanyak 40 jiwa, pensiunan sebanyak 12 jiwa, TNI sebanyak 4 jiwa, 2 jiwa sebagai polri, perdagangan 1 jiwa, perkebunan 3 jiwa, karyawan BUMN sebanyak 11 jiwa, karyawan honorer 1 jiwa, tukang batu 2 jiwa, bupati 1 jiwa, dosen sebanyak 5 jiwa, dokter 1 jiwa, perawat 1 jiwa, sopir 3 jiwa, pedagang 12 jiwa, buruh harian lepas 15 jiwa, pembantu rumah tangga 1 jiwa, pekerjaan lainnya sebanyak 20 jiwa dan sebanyak 1042 jiwa masih belum/tidak bekerja.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan termasuk hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Di Desa Barengkrajan sendiri masyarakatnya banyak yang menempuh pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Barengkrajan :

Tabel 4. 5: Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak / Belum Sekolah	869
2	Belum Tamat SD	330
3	SD	652

4	SMP	538
5	SMA	1996
6	D1 D2	98
7	D3	255
8	S1	383
9	S2	13
Jumlah		5134

Sumber : Buku Profil Desa Barengkrajan

Dari tabel diatas dapat dicermati bahwasanya pendidikan yang ditempuh masyarakat sangat beragam mulai dari SD, SMP, SMA, D1, D2, D3, S1 sampai dengan S2. Dari data diatas mayoritas pendidikan masyarakat adalah SMA dengan total 1996 jiwa. 330 jiwa belum tamat SD, 652 jiwa berpendidikan SD, smp sebanyak 538 jiwa, D1 dan D2 sebanyak 98 jiwa, D3 255 jiwa, S1 sebanyak 383 jiwa, S2 sebanyak 13 jiwa.

Dalam menunjang proses pendidikan masyarakat, di Dusun Bantengan terdapat beberapa sarana prasarana pendidikan sebagai berikut :

Gambar 4. 3: Fasilitas Pendidikan



Sumber : Buku Profil Desa Barendkrajan

Dari tabel diatas dapat diketahui sarana prasarana pendidikan di Dusun Bantengan mulai dari Taman Posyandu, Paud, TK, TPQ dan SDN. Taman Posyandu Dusun Bantengan bernama “Taman Posyandu Flamboyan 4” dengan jumlah guru 7 orang dan 111 murid. Paud Bukit Siwalan Bareng memiliki 5 orang guru dan 55 orang murid, sementara TK Dharma Wanita Persatuan memiliki 6 guru dan 210 murid, untuk TPQ Al Mubaroq mempunyai 6 guru dan 150 murid, sedangkan SDN Bareng memiliki jumlah guru 16 dengan 340 murid. Sarana prasarana pendidikan lainnya seperti SMP, SMA dan Perguruan Tinggi jaraknya tidak jauh dari Dusun Bantengan.

C. Kondisi Pendukung

1. Kondisi Kesehatan

Kesehatan adalah aspek yang tidak kalah penting dalam kehidupan. Kondisi kesehatan masyarakat Desa Barendkrajan terbilang cukup sehat, hal ini terjadi karena disetiap rumah warga mempunyai tempat pembuangan sampah serta sarana sanitasi yang memadai.

Sarana prasarana kesehatan yang dimili oleh

Desa Barengkrajan sebagai berikut :

Tabel 4. 6: Fasilitas Kesehatan

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Puskesmas	1 unit
2.	Poskeskel	1 unit
3.	Posyandu	8 posyandu
4.	Posyandu Lansia	8 posyandu

Sumber : Buku Profil Desa Barengkrajan

Dari tabel diatas, sarana prasarana kesehatan di Desa Barengkrajan terdiri dari 1 unit Puskesmas, 1 unit Poskeskel, 8 Posyandu serta 8 Posyandu lansia. Sarana prasarana ini bertujuan untuk menunjang keberhasilan program kesehatan dan peningkatan kesehatan masyarakat Desa Barengkrajan.

2. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman dan toleransi agama yang cukup tinggi, mulai dari agama islam, hindu, budha, kristen, katolik dan lain sebagainya. Keberagaman bergama ini juga terjadi di Desa Barengkrajan sebagaimana berikut :

Tabel 4. 7: Keragaman Beragama

No	Agama	L	P	Jumlah
1.	Islam	2090	2114	4204
2.	Kristen Protestan	4	6	10
3.	Kristen Katolik	5	3	8

Sumber : Buku Profil Desa Barengkrajan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada 3 agama yang dianut oleh masyarakat Desa

Barengkrajan, mulai dari agama islam, kristen protestan dan kristen katolik. Mayoritas masyarakat Desa Barengkrajan beragama islam dengan total 4.204 jiwa muslim, sementara kristen protenstan sebanyak 10 jiwa dan kristen katolik 8 jiwa.

Fasilitas peribadatan di Desa Barengkrajan terdapat 6 masjid dan 20 musholla yang tersebar di lingkungan Desa Barengkrajan sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 4. 8: Fasilitas Ibadah

Tempat	Alamat
Masjid An Nur	Bakra Rt 13 / Rw 5
Musholla Al Maghfiro	Bakra Rt 15 Rw 05
Musholla As Samili	Bakra Rt 09 / Rw 3
Musholla Al Ikhlas	Bakra Rt 29 Rw 05
Musholla Al Islah	Bakra Rt 30 Rw 05
Musholla Miftahul Huda	Bakra Rt 10 Rw 04
Musholla Baitul Mukmin	Bakra Rt 10 Rw 04
Musholla Nurul Khotimah	Bakra Rt 12 Rw 04
Masjid Baituz Zakiyah	Bakra Rt 12 / Rw 4
Musholla Ainul Yakin	Bakra Rt 09/ Rw 3
Musholla Al Alimin	Bakra Rt 08 / Rw 3
Musholla Nurul Iman	Bakra Rt 07 / Rw 3
Musholla Baitur Rohman	Bakra Rt 06 / Rw 2
Musholla Al Latif	Bakra Rt 05 / Rw 2

Musholla Baitus Sholihin	Bakra Rt 04 / Rw 2
Musholla Al Ikhlas	Bakra Rt 03 / Rw 1
Musholla Baitus Salam	Bakra Rt 01 / Rw 1
Masjid Nurul Muttaqin	Bakra Rt 24 / Rw 7
Musholla At Taubah	Bakra Rt 24 Rw 07
Musholla Al Amin	Bakra Rt 16 Rw 06
Musholla Samrotul Ikhlas	Bakra Rt 17 Rw 06
Masjid Baitus Sajidin	Bakra Rt 18 / Rw 6
Musholla Hidayatul Minalloh	Bakra Rt 19 Rw 06
Masjid Baitur Roqiin	Bakra Rt 02 / Rw 1

Sumber : Buku Profil Desa Barengkrajan

Kegiatan kebudayaan serta keagamaan di Desa Barengkrajan sangat beragam dengan tetap melestarikan kegiatan tersebut dari dulu hingga sekarang. Kegiatan tersebut diantaranya adalah :

a. Yasin dan Tahlilan

Kegiatan pengajian yasinan dan tahlil ini oleh masyarakat Desa Barengkrajan dilakukan setiap satu bulan sekali secara rutin baik laki-laki maupun perempuan namun pada jamiyah yang berbeda-beda. Kegiatan ini juga dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal dunia.

b. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ini dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat Desa Barengkrajan dalam rangka memperingati hari besar islam, misalnya pada perayaan maulid nabi, isra' mi'raj. Keingatannya diisi dengan pembacaan shalawat, dziba, serta istighasah.

c. Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas rizki yang diberikan dari hasil bumi yang melimpah. Kegiatan sedekah bumi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Barengkrajan. Sedekah Bumi

d. Mocapat

Mocapat merupakan tembang tradisional jawa yang menceritakan tahap-tahap kehidupan manusia mulai lahir sampai meninggal dunia. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Barengkrajan.

3. Kondisi Kelembagaan

Kesuksesan gerak langkah Desa Barengkrajan dalam pembangunan tak lepas dari pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang yang terwujud dalam lembaga-lembaga masyarakat sebagai wadah penampung aspirasi masyarakat. Lembaga di Desa Barengkrajan dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yakni lembaga kemasyarakatan dan lembaga keagamaan. Lembaga kemasyarakatan di Desa Barengkrajan terdiri dari :

a. RW

Jumlah RW di Desa Barengkrajan adalah 3 RW dan berstatus aktif

b. RT

Jumlah RT di Desa Barengkrajan adalah 13 RT

c. LKMK

LKMK merupakan lembaga ketahanan

masyarakat kelurahan yang bertugas menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam konteks pembangunan. LKMK di Desa Barengkrajan di ketuai oleh bapak Asmono.

d. Sinoman

Sinoman merupakan perkumpulan yang bertugas membantu berjalannya proses acara adat dalam sebuah desa. Di Desa Barengkrajan terdapat 5 sinoman.

e. Karang Taruna

Karang taruna merupakan organisasi pemuda yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Organisasi karang taruna ini beranggotakan pemuda-pemuda untuk mengembangkan potensi diri mereka serta membantu berjalannya program dari desa/kelurahan setempat. Karang taruna Desa Barengkrajan dalam kondisi aktif.

f. Karang Werda

Karang Werda merupakan wadah bagi para lansia dalam melaksanakan kegiatan. Karang Werda di Desa Barengkrajan berstatus aktif.

g. PKK

PKK merupakan lembaga yang tumbuh dari bawah dengan tujuan mewujudkan keluarga-keluarga sehat, sejahtera, maju dan mandiri. PKK Desa Barengkrajan aktif yang di ketuai oleh ibu Indah Wahyuni. Kegiatan yang dilakukan oleh PKK Desa Barengkrajan sangat beragam, mulai dari kerja bakti, rumah sehat, pelatihan keterampilan sampai home industri.

Lembaga keagamaan di Desa Barengkrajan adalah

sebagai berikut :

a. Muslimat dan Fatayat

Muslimat merupakan organisasi yang beranggotakan ibu-ibu NU sedangkan fatayat beranggotakan pemudi NU. Dalam melaksanakan kegiatan, muslimat dan fatayat di Desa Barengkrajan selalu berjalan beriringan karena dalam konteks yang sama. Fatayat NU Desa Barengkrajan diketuai oleh ibu Enis Chudaifah, sementara Muslimat NU diketuai oleh ibu Robiatul Adawiyah. Kegiatan dari muslimat dan fatayat diantaranya adalah yasinan, tahlilan serta dziba'an.

b. IPNU/IPPNU

IPNU IPPNU merupakan salah satu badan otonom NU yang beranggotakan pelajar-pelajar NU, IPNU wadah untuk pelajar putra, sedangkan IPPNU wadah bagi pelajar putri. Kegiatan yang dilaksanakan oleh IPNU IPPNU Desa Barengkrajan biasanya adalah dziba'an.

c. GP. Ansor

Lembaga ini merupakan wadah bagi pemuda NU dalam berorganisasi. Dalam GP. Ansor ini biasanya terdapat anggota khusus yang kita kenal dengan BANSER atau barisan ansor serba guna. Hal tersebut juga demikian adanya di Desa Barengkrajan.

d. NU

Lembaga ini merupakan lembaga tertinggi NU di tingkat ranting yang lebih kita kenal dengan sebutan Ranting NU. Ranting NU Desa Barengkrajan aktif yang diketuai oleh bapak Khoirul Umur.

D. Profil Komunitas Lingkungan

Komunitas ibu-ibu PKK merupakan sekelompok orang yang dibentuk atau ditetapkan oleh instansi pemerintahan yang secara sukarela bergerak dalam upaya perlindungan dan pengelolaan sampah. Untuk membantu berhasilnya program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri. Salah satu pendekatan masyarakat untuk membantu program pemerintah dalam keberhasilan adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program persampahan yaitu mengubah sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur, budaya setempat.

Peran masyarakat menyangkut bentuk partisipasi, metode pembinaan di bidang kebersihan, serta evaluasi dan pemeliharaan kondisi prasarana persampahan yang ada. Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan.

Gambar 4. 4: Komunitas Lingkungan



Sumber : Dokumentasi Peneliti



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN ASET DESA BARENGKRAJAN

A. Gambaran Umum Aset

Aset merupakan modal yang penting bagi kehidupan manusia. Aset mencakup ketersediaan serta akses masyarakat pada sumberdaya yang mampu mendukung serta meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat.⁴⁵ Aset masyarakat terbagi dalam 5 aspek atau yang lebih sering dikenal dengan pentagonal aset. Pentagonal aset tersebut meliputi aset sumberdaya alam, sumberdaya manusia, aset fisik, aset sosial serta aset ekonomi. Proses pendampingan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis aset. Penelitian ini menggali aset yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Bantengan Desa Barengkrajan, yang mana aset tersebut ditemukan melalui diskusi dengan masyarakat. Oleh karena itu sebuah kesadaran dari masyarakat dibutuhkan dalam menggali dan menemukan potensi yang mereka miliki melalui sudut pandang masing-masing masyarakat. Berikut aset-aset yang ada di Dusun Bantengan Desa Barengkrajan :

1. Aset Sumber Daya Alam

Aset sumberdaya alam merupakan aset yang telah disediakan oleh alam untuk memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Desa Barengkrajan merupakan kawasan padat penduduk. Kondisi demikian tidak menutup kemungkinan adanya aset sumberdaya alam didalamnya. Aset sumberdaya alam yang ada di Desa Barengkrajan yang pertama adalah kebun.

⁴⁵ Silvi Nur Oktalina, Slamet Hartono, and Priyono Suryanto. "Pemetaan Aset Penghidupan Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Kabupaten Gunungkidul (the Farmer Livelihood Asset Mapping on Community Forest Management in Gunungkidul District)." *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23.1 (2016): 58-65.

Kebun ini terletak di lingkungan kelurahan dengan berbagai jenis tanaman didalamnya.

Gambar 5. 1: Aset Pekarangan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Aset selanjutnya yang dimiliki Desa Barengkrajan adalah pekarangan, pekarangan hampir mirip dengan kebun namun terletak di depan rumah masing-masing warga. Pekarangan warga ini juga memanfaatkan sampah sebagai tempat untuk tanaman yang mereka miliki, mereka memanfaatkan sampah menjadi vas bunga. Pekarangan berfungsi untuk melakukan penghijauan lingkungan, hal ini terjadi karena Desa Barengkrajan berada di kawasan perkotaan sehingga memiliki cuaca yang cenderung panas. Pekarangan yang dimiliki warga mempunyai berbagai jenis tanaman, mulai dari tanaman hias sampai dengan tanaman obat.

Gambar 5. 2: Tanaman



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Aset alam selanjutnya yang ada di Desa Barengkrajan adalah sungai. Sungai ini berada di sebelah barat Desa dan jauh dari pemukiman warga. Sungai yang ada cenderung tidak dimanfaatkan oleh warga karena sulit untuk dijangkau oleh masyarakat, namun sungai tersebut dalam kondisi bersih dan terbebas dari sampah.

Gambar 5. 3: Sungai di Dusun Bantengan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

2. Aset Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh individu maupun komunitas. Sumber daya ini mencakup keterampilan,

keuletan serta kreativitas yang berasal dari diri manusia sehingga dari hal tersebut dapat memunculkan sebuah perubahan menuju hal-hal yang lebih baik.

Anggota komunitas lingkungan termasuk salah satu sumber daya manusia yang dimiliki Desa Barengkrajan. Komunitas ini memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam hal kebersihan lingkungan. Keterampilan serta bakat yang dimiliki anggota bukan hanya menghasilkan lingkungan yang bersih, namun juga dalam segi perekonomian masyarakat melalui program pengolahan sampah yang menghasilkan pundi-pundi uang bagi masyarakat, sehingga dari hasil tersebut dapat digunakan sebagai tambahan untuk mencukupi kehidupan mereka sehari-hari.

3. Aset Fisik

Aset fisik di Desa Barengkrajan mencakup berbagai infrastuktur yang sangat beragam. Mulai dari infrastruktur jalan sampai insfratruktur kesehatan. Berikut infratruktur yang ada di Desa Barengkrajan :

a. Jalan

Jalan merupakan akses penting bagi masyarakat. Kondisi jalan di Desa Barengkrajan baik dengan jalan berupa aspal.

Gambar 5. 4: Aset Jalan Dusun Bantengan



b. Kantor Balai Desa

Kantor Desa Barengkrajan berada di tengah-tengah pemukiman warga. Kantor kelurahan ini berfungsi untuk melayani kebutuhan masyarakat sekitar dalam menunjang kehidupan masyarakat.

Gambar 5. 5: Kantor Desa Barengkrajan



Sumber : Dokumentasi peneliti

c. Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah di Desa Barengkrajan terdapat 6 masjid dan 20 musholla. Kawasan

Desa Barengkrajan yang luas didukung dengan fasilitas ibadah yang banyak. Hal ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan ibadah.

Gambar 5. 6: Masjid Baituzzakiyah



Sumber : Dokumentasi peneliti

d. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Desa Barengkrajan mulai dari Taman Posyandu, PAUD, TK, SDN serta TPQ. Fasilitas ini bertujuan untuk menunjang kebutuhan pendidikan masyarakat serta mempermudah akses bagi masyarakat dalam menempuh pendidikan bagi anak-anak mereka.

Gambar 5. 7: Fasilitas Pendidikan Tk



Sumber : Dokumentasi peneliti
Gambar 5. 8: Fasilitas Pendidikan SDN 1



Sumber : Dokumentasi peneliti
Gambar 5. 9: Fasilitas Pendidikan TPQ



Sumber : Dokumentasi peneliti

- e. Fasilitas Pembuangan Sampah
Fasilitas pembuangan sampah yang ada di Desa Barengkrajan berupa TPS serta terdapat kontainer untuk sampah. TPS Desa Barengkrajan ini terdapat di sebelah selatan wilayah desa.
- f. Fasilitas Keamanan
Fasilitas keamanan di Desa Barengkrajan

berupa pos kamling. Pos ini difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk melakukan ronda malam.

Gambar 5. 10: Pos Keamanan Dusun Bantengan



Sumber : Dokumentasi peneliti

g. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di Desa barengkrajan berupa Puskesmas.

Gambar 5. 11: Puskesmas Desa Barengkrajan



Sumber : Dokumentasi peneliti

h. Fasilitas Keagamaan

Desa barengkrajan memiliki satu gedung NU ranting yang biasanya digunakan oleh banom-banomnya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun untuk rapat.

4. Aset Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hidup yang saling berdampingan dengan orang lain. Masyarakat sudah semestinya hidup rukun, damai serta menjunjung tinggi kebersamaan dalam bermasyarakat. Kebersamaan masyarakat Desa Barendkrajan ini sangat erat. Hal ini dibuktikan ketika ada tetangga yang melakukan hajatan, ibu-ibu sekitar ikut *rewang* untuk membantu kesuksesan acara tersebut.

Gambar 5. 12: Kerja Bakti



Sumber : Dokumentasi peneliti

5. Aset Finansial

Kondisi perekonomian masyarakat merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan. Kebutuhan ekonomi menentukan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ekonomi dipengaruhi oleh profesi yang dimiliki oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Barendkrajan mayoritas berprofesi sebagai karyawan swasta. Profesi yang dimiliki oleh masyarakat lainnya sangat beragam seperti pada tabel dibawah ini

Tabel 5. 1: Profesi Penduduk

No	Pekerjaan	Jumlah
----	-----------	--------

1.	Belum / tidak kerja	1042
2.	Mengurus rumah tangga	728
3.	Pelajar / Mahasiswa	781
4.	Pensiunan	12
5.	PNS	50
6.	TNI	4
7.	POLRI	2
8.	Perdagangan	1
9.	Perkebunan	3
10.	Karyawan Swasta	1246
11.	Karyawan BUMN	11
12.	Karyawan Honoror	1
13.	Tukang Batu	2
14.	Bupati	1
15.	Dosen	5
16.	Guru	40
17.	Dokter	1
18.	Perawat	1
19.	Sopir	3
20.	Pedagang	12
21.	Wiraswasta	240
22.	Buruh Harian Lepas	15
23.	Pembantu Rumah Tangga	1
24.	Lainnya	20

Sumber : Diolah dari hasil wawancara

B. Pengelolaan Sampah

Merubah mindset/pola pikir masyarakat

Menurut kepala desa Barengkrajan mengatakan bahwa perlunya penanganan sampah yang paling utama adalah pengadaan lahan untuk tempat penampungan sementara (TPS) di desa. Pemerintahan Desa beranggapan bahwa lahan tersebut nantinya akan dijadikan bangunan permanen ketika sudah berdiri tempat penampungan sementara. tempat pengolahan sampah sangat perlu diadakan karena memiliki dampak positif yang lebih besar dari pada dampak negatifnya adanya lahan Desa yang mampu dijadikan Tempat Pembuangan Sampah, maka Desa Barengkrajan hanya menunggu alokasi dana untuk terealisasinya tempat tersebut dan bekerjasama dengan instansi terkait.

Kedua adalah terkait pengelolaan dari sampah tersebut ketika sudah berdirinya Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Desa Barengkrajan. Hal ini sesuai dengan penelitian mengatakan bahwa fasilitas yang tidak memadai menjadikan sampah tersebut tidak bisa dikelola dengan baik. Pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memberikan masukan berupa penarikan iuran yang nantinya akan meminta tolong orang untuk mengantarkan sampah yang sudah terkumpul ke tempat pembuangan sementara yang sudah disediakan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan bisa dibawa oleh truk pengambil sampah. Masukan kedua adalah dikarenakan memang akses yang tidak mudah untuk dijangkau, pemusnahan sampah dilakukan

dengan cara pembuangan ke lahan kosong yang sudah dapat izin dari pemilik lahan yang nantinya bisa digunakan sebagai pondasi berdirinya suatu bangunan. Sampah tersebut bisa menjadi tambahan urug untuk suatu bangunan. Masukan ketiga adalah pemusnahan sampah dengan cara dibakar. Hal ini dilakukan sebagai opsi terakhir karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa akses jalan ke desa sedang dalam pembangunan. Akan tetapi, pembakaran tidak boleh dilakukan disembarang tempat dan diusahakan yang jauh dari pemukiman sehingga tidak mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan baru yang diakibatkan oleh pembakaran sampah tersebut.

Ketiga adalah terkait penyadaran masyarakat yang nantinya akan mengelola dan membuang sampah pada tempatnya/Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang disediakan. Meningkatkan pola pikir (mindset) dari masyarakat tidaklah mudah dikarenakan ada hal-hal yang dianggap mistis, sudah membudaya, dan lain-lain sehingga perlunya pengaruh yang kuat dari pihak luar. Ketika terjadi pengaruh dari dalam sendiri (internal desa) maka bisa jadi perubahan pola pikir (stigma) tersebut berjalan tidak lebih dari satu minggu. Masyarakat beranggapan bahwa itu sudah menjadi kebiasaan.

Mengolah sampah merupakan hal yang oleh sebagian orang sebagai perbuatan yang sia-sia. Karena sejatinya sampah merupakan barang sisa yang sudah tidak berguna. Namun disisi lain, mengolah sampah merupakan sebuah kegiatan yang bermanfaat baik bagi lingkungan maupun kehidupan sosial masyarakat. Sampah memang tidak memberikan penghasilan yang

menjanjikan, namun dengan mengolah sampah, maka lingkungan akan bersih dan terhindar dari tumpukan sampah, seperti yang dikatakan oleh Ibu Ifah salah satu anggota kader lingkungan dalam sebuah wawancara :

“Yo jenenge ae sampah mbak, ngolah sampah ya memang gak banyak penghasilane, biasanya yo ambil untung 200 sampai 1000 ngunu ae per Kg ne, Cuma ya piye maneh, ditelateni ae mbak ben masyarakat isok sadar tentang pengolahan sampah, terus lingkungan ya ben resik”

Keuntungan yang didapatkan dari hasil penimbangan sampah oleh masyarakat, nantinya dijadikan sebagai uang kas komunitas. Dengan uang kas tersebut kondisi finansial komunitas sedikit banyak terbantu dan tidak terlalu membebani anggota komunitas melakukan iuran untuk mengisi uang kas tersebut.

C. Individual Inventory Asset

Manusia diciptakan dengan kemampuan dan kelebihanannya. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kemampuan. Potensi yang ada pada diri manusia merupakan aset yang harus disyukuri untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini aset individu yang dipaparkan oleh peneliti adalah aset individu yang di miliki oleh komunitas dalam membangun kesadaran masyarakat lingkungan Desa Barengkrajan.

Menemukanali aset individu yang dimiliki oleh komunitas dilakukan dengan FGD bersama anggota komunitas. Bersama warga masyarakat lingkungan, peneliti menelusuri pelatihan apa saja yang telah didapati oleh anggota komunitas, diantaranya adalah pelatihan

menjahit, pelatihan pemanfaatan sampah organik, pelatihan membuat kue serta pelatihan meditasi.

Berikut aset individu yang dimiliki oleh anggota komunitas lingkungan Desa Barengkrajan :

Tabel 5. 2: Aset Individu Kader Lingkungan

Nama	Aset Individu
Ibu Enis	Memiliki usaha toko, memiliki kemampuan suara yang merdu baik dibidang sholawat maupun menyanyi.
Ibu Sul	Memiliki kemampuan dalam memimpin tahlil
Ibu Yuli	Memiliki kemampuan dalam olahan makanan ringan
Ibu Is	Memiliki kemampuan membuat jajanan
Ibu Solikhah	Memiliki kemampuan membuat olahan minuman herbal
Ibu Sri	Memiliki kemampuan dalam bidang sholawat
Ibu Ulfah	Memiliki kemampuan membuat jajanan

Sumber : Diolah dari hasil wawancara

D. Organizational Asset

Kehidupan masyarakat pasti berdampingan dengan organisasi. Setiap organisasi di masyarakat memiliki tujuan masing-masing tergantung pada bidangnya. Berikut keragaman organisasi yang ada di Desa Barengkrajan :

Tabel 5. 3: Aset Organisasi Desa Barengkrajan

No	Organisasi	Keterangan
1	Sinoman	Aktif

2	Karang Taruna	Aktif
3	Karang Werda	Aktif
4	Muslimat Dan Fatayat	Aktif
5	IPNU / IPPNU	Aktif
6	GP. ANSOR	Aktif
7	NU	Aktif
8	Komunitas Lingkungan	Aktif

Sumber : Diolah dari hasil wawancara

E. Kisah Sukses Komunitas Lingkungan Desa Barengkrajan

Desa Barengkrajan memiliki penduduk yang cukup banyak. Lebih dari 800 warga bermukim dan beraktivitas di sana. Perkembangan penduduk yang semakin padat menyebabkan meningkatnya perilaku konsumtif masyarakat. Konsekuensi dari perilaku konsumtif masyarakat ini adalah meningkatnya penggunaan plastik yang berlebihan sehingga dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan ketika plastik bekas pakai tersebut tidak diolah dengan maksimal. Hasil atau sisa dari seluruh kegiatan manusia atau proses alam yang berbetuk padat disebut juga sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah sisa dari kemanfaatan manusia yang sering kali dianggap tidak berguna, tidak mempunyai manfaat, dan dapat merusak lingkungan. Secara umum, manusia menganggap sampah adalah barang sisa dari aktifitas manusia dan keberadaannya mengganggu estetika lingkungan.⁴⁶ Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, Kurangnya kesadaran

⁴⁶ Satori, Mohamad, Amarani, Reni, Shofi, Dewi. Pendampingan Usaha Masyarakat dalam Memanfaatkan Sampah Di Desa Manis Lor Kabupaten Kuningan. Prosiding SNaPP Edisi Eksakta. ISBN: 2089.3582. Bandung: Universitas Islam Bandung. 2010: 150-179.

masyarakat serta minimnya sarana serta prasarana untuk mengolah sampah adalah satu faktor menumpuknya jumlah sampah yang ada dilingkungan Desa Joresan. Penyediaan sarana dan prasarana serta kegiatan yang dikemas secara santai akan tetapi masih tetap formal dan menarik adalah salah satu ide untuk mensosialisasikan pengolahan sampah kepada masyarakat Desa Barengkrajan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Proses pendampingan masyarakat dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap inkulturasi sampai pada tahap monitoring dan evaluasi. Tahapan pendampingan masyarakat dilakukan secara berurutan dan prosesnya berkelanjutan.

A. Proses Awal

Proses awal yang dilakukan oleh peneliti proses perizinan kepada pihak Desa setempat. Izin dari Desa setempat menjadi bagian penting dalam proses berjalannya pendampingan kepada masyarakat setempat. Perizinan yang dilakukan oleh peneliti dengan bertemu Kepala Desa Barengkrajan Pak Asmono pada tanggal 03 Mei 2023 di ruangan Kepala Desa. Pak Asmono menyambut baik maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan proses pendampingan masyarakat dengan tema Pendampingan Komunitas Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pengelolaan Sampah di Dusun Bantengan Desa Barengkrajan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Setelah menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan, peneliti meminta izin kepada beliau untuk mendapatkan informasi serta data terkait profil Desa serta kondisi kependudukan Desa Barengkrajan yang kemudian diarahkan oleh beliau kepada sekretaris desa.

Gambar 6. 1: Proses Perizinan



Sumber : Dokumentasi peneliti

Proses selanjutnya, peneliti menemui Ibu Endang selaku ketua kelompok komunitas lingkungan Desa Barengkrajan di kediamannya pada tanggal 02 Februari 2022. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada ketua kelompok komunitas lingkungan mengenai rencana proses pendampingan yang akan dilakukan. Pada pertemuan tersebut beliau juga ditemani oleh bendahara komunitas lingkungan, yakni Ibu Neli. Peneliti meminta izin kepada beliau dan beliau juga merespon dengan baik mengenai rencana pendampingan yang dilakukan. Pada pertemuan ini peneliti juga sekaligus sedikit menggali informasi terkait komunitas lingkungan yang ada di Desa Barengkrajan. Mulai dari profil komunitas, anggota komunitas sampai pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas.

Gambar 6. 2: Proses Perzinan ketua Komunitas



Sumber : Dokumentasi peneliti

Proses selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum mengenai ide program apa yang akan dilakukan bersama dengan komunitas lingkungan.

B. Proses Pendekatan

Proses yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah proses pendekatan kepada komunitas. Proses ini sering dikenal dengan proses inkulturasi. Proses inkulturasi merupakan proses membaaur dengan masyarakat dengan tujuan untuk lebih mengenal kondisi masyarakat di lokasi tersebut. Inkulturasi ini dilakukan sebagai langkah awal sekaligus menjadi penentu bagi langkah-langkah pendampingan komunitas berikutnya. Tahapan ini diperlukan adanya pendekatan antara peneliti dan objek penelitian untuk membangun *chemistry* awal. Dengan dilakukannya tahapan ini, peneliti akan mengetahui fakta-fakta yang terjadi di lapangan dari sumber satau pelakunya secara langsung dan *real*. Tahapan inkulturasi ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Komunitas paham dengan maksud dan tujuan kegiatan.
2. Membangun kepercayaan dengan komunitas yang akan menjadi objek pendampingan.
3. Memfasilitasi komunitas yang ada untuk menjadi *agent of change*.

Proses inkultasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui aktifitas masyarakat, kehidupan sosial, kebudayaan serta adat istiadat yang ada di Desa Barengkrajan. Hal tersebut menjadi sebuah langkah untuk merumuskan suatu program atas pengembangan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan terciptanya program pendampingan tersebut, akan membentuk kerjasama dengan masyarakat sehingga program tersebut dapat diterima dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri.

Gambar 6. 3: Inkulturasi Bersama Komunitas



Sumber : Dokumentasi peneliti

Tujuan selanjutnya dari proses inkulturasi adalah untuk melakukan wawancara bersama masyarakat untuk menggali informasi yang ada. Dari data yang didapatkan perlu adanya *assessment* data dengan melakukan FGD dengan masyarakat Desa Barengkrajan. Proses inkulturasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah dengan mengikuti

beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Barengkrajan, mulai dari kegiatan yasinan, kerja bakti Desa, bazar hingga kegiatan peringatan hari besar nasional.

Pendekatan yang dilakukan peneliti lebih pada sistem FGD dengan mengumpulkan anggota kader lingkungan beserta beberapa masyarakat sekitar. Teknik tersebut dilakukan oleh peneliti karena dirasa efektif dalam proses penggalan data, sehingga pada kesempatan tersebut data sekaligus bisa tervalidasi dan menjadi data yang akurat.

C. Membangun Kelompok Riset

Proses pendampingan masyarakat tidak bisa dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Perlu dukungan secara langsung dari masyarakat untuk menjalankan proses pendampingan tersebut. Oleh karena itu membentuk kelompok riset menjadi penting dalam sebuah proses pendampingan.

Kelompok riset yang terbentuk dalam proses pendampingan ini yakni dengan menggandeng komunitas kader lingkungan, yang mana komunitas ini berfokus pada persoalan lingkungan yang ada di Desa Barengkrajan, termasuk didalamnya adalah persoalan sampah. Sampah sangat berpengaruh bagi kebersihan lingkungan apabila tidak bisa diolah dan dikelola dengan baik. Oleh sebab itu pendampingan ini berfokus pada pengelolaan sampah yang ada di Desa Barengkrajan yang dilakukan bersama komunitas kader lingkungan. Kelompok riset dalam proses pendampingan ini terbentuk dengan beranggotakan 15 orang ibu-ibu dan diketuai oleh Ibu Endang.

Gambar 6. 4: Membentuk Kelompok Riset



Sumber : Dokumentasi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan Desa Barengkrajan dengan melakukan pengelolaan sampah dengan memanfaatkannya menjadi barang yang berguna dan tidak mengotori lingkungan. Mulai dari proses pemilahan sampah sampai pada pemanfaatan sampah plastik menjadi sebuah produk yang ramah lingkungan serta dapat mengurangi volume sampah di Desa Barengkrajan.

D. Dinamika Proses Pemberdayaan

1. Mengungkap Masa Lalu (*Discovery*)

Proses mengungkap kesuksesan masa lalu dapat menjadi sebuah motivasi bagi komunitas untuk melakukan pengembangan di masa sekarang. Proses *discovery* dilakukan dengan melakukan FGD bersama komunitas mengenai perlakuan masyarakat terhadap sampah di masa lampau.

Proses *discovery* dilakukan bersama ibu-ibu komunitas kader lingkungan pada pertemuan yang bertempat di halaman Desa Barengkrajan.

Peneliti mengawali proses tersebut dengan menyampaikan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana perilaku masyarakat terhadap sampah yang mereka hasilkan.

Proses menungkap masalah lalu dilakukan oleh peneliti bersama dengan anggota komunitas lingkungan. Proses ini menggunakan teknik anggota komunitas bercerita mengenai pengalaman masa lampau terkait pengolahan sampah yang ada di Desa Barengkrajan. Setiap anggota saling berbagi cerita masa lampau kepada peneliti. Peneliti bersama komunitas lingkungan berdiskusi untuk memaparkan mengenai proses pengelolaan sampah yang ada di Desa Barengkrajan. Komunitas lingkungan ini pertama kali terbentuk pada akhir tahun 2019-an. Komunitas ini berfokus pada menjaga keseimbangan serta kebersihan lingkungan Desa Barengkrajan.

Perilaku masyarakat terhadap sampah sebelum adanya komunitas lingkungan, masyarakat hanya membuang sampah langsung ke TPS tanpa adanya pengolahan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Endang dibawah ini :

“Biyen wong kene iku mbak, sampah iku dikumpulno ng wadah kresek, lah engkok nek wes bek kresek e langsung dibuwak nang tps ngunu ae, gaatek dipilah soale masyarakat gak sepiro paham terkait pemanfaatan sampah.

Lah setelah terbentuk komunitas iki, masyarakat mulai diajari cara memilah sampah, antara sampah seng sek isok menghasilkan duwek karo sampah seng wes gaisok dimanfaatno. Sampah plastik seng dipilah iku mau bakal ditimbang ng Bank Sampah, terus

uang e didekek ng tabungan.”

Cerita yang disampaikan oleh Ibu Endang diatas selaku ketua kelompok lingkungan menjadi sebuah data awal mengenai bagaimana masyarakat mengelola sampah yang mereka hasilkan. Setelah terbentuk komunitas kader lingkungan masyarakat mulai mengubah pemikiran mereka terhadap sampah. Dari hal tersebut volume sampah yang ada di TPS juga berkurang.

Pemerintah Desa Barengkrajan juga mendukung mengenai program pengolahan sampah. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Barengkrajan adalah dengan pengadaan tong sampah disetiap rumah-rumah warga pada tahun 2020. Tong sampah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Kesadaran masyarakat mengenai pengolahan sampah masih belum optimal, meskipun sudah terbentuk komunitas lingkungan masyarakat masih belum secara keseluruhan ikut serta dalam pengolahan sampah. Contoh kecil yang disampaikan oleh Ibu Endang dari nasabah Bank Sampah. Jumlah nasabah yang dimiliki oleh Bank Sampah sebanyak 55 nasabah. Namun dari 55 nasabah tersebut tidak semuanya rutin melakukan penyetoran sampah. Penyetoran sampah tersebut biasanya dilakukan setiap 2 minggu sekali, namun hanya 10-12 nasabah saja yang rutin melakukan penyetoran sampah tersebut.

Hadirnya komunitas lingkungan ini diharapkan menjadi contoh sekaligus pelopor

bagi masyarakat dalam hal pengelolaan sampah sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan Desa Barengkrajan.

2. Menemu Kenali Aset Komunitas Lingkungan

Setelah tahap *Discovery* yang sebelumnya sudah terungkap, kemudian masyarakat beserta kelompok kebersihan pasar membicarakan perihal aset dan potensi yang ada di Desa Barengkrajan. Pada tahap ini, fasilitator mencoba melakukan penelusuran kembali mengenai aset lokal yang berada di Desa Barengkrajan. Sebelumnya fasilitator menyinggung kembali tentang gagalnya program pengelolaan sampah terpadu sebelumnya pada tahun 2014. Sebagai acuan untuk memperbaiki yang sudah berlanjut sebelumnya.

Pada tahap ini fasilitator bersama kelompok kebersihan lingkungan dan dibantu oleh beberapa pemuda aktif yang ada di Desa Barengkrajan mencoba untuk menemui Bapak Asmono selaku bapak lurah untuk membicarakan tentang pengelolaan sampah terpadu yang sempat dilaksanakan dulu.

Gambar 6. 5: FGD dengan Kade dan Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Pada kesempatan kali ini fasilitator bersama dengan beberapa pemuda aktif Desa Barengkrajan dan beberapa anggota kelompok kebersihan pasar datang kerumah bapak lurah, guna untuk membahas tentang program pengelolaan sampah terpadu melalui pemilahan sampah yang dulu sempat diadakan di Desa Barengkrajan ini. fasilitator dalam hal ini hanya memfasilitasi dengan menjembatani pertemuan bapak lurah dengankelompok kebersihan dan juga pemuda aktif Desa. Pada kesempatan kali ini Andi selaku perwakilan dari pemuda Desa menyampaikan keinginannya untuk diadakan program pengelolaan sampah kembali sebagai upaya penyadaran terhadap masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungannya lagi. Usulan ini juga ditanggapi oleh Pak Umar selaku ketua kelompok kebersihan lingkungan yang mana memang dari dulu sudah ingin melanjutkan program ini akan tetapi tidakadanya partisipasi masyarakat. Dengan adanya jalan ini diharapkan kitasemua bisa kembali sadar terhadap lingkungan tempat tinggal kita, dengan membuat kegiatan pengelolaan sampah terpadu melalui pemilahan sampah organik dan anorganik.

3. Membangun Mimpi Masa Depan (*Dream*)

Mimpi atau harapan dalam metode *Asset Based Community Development* (ABCD) biasanya disebut dengan teknik *Dream*, menjelaskan bahwa dalam metode ABCD yang berawal dari mimpi – mimpi dan harapan maupun keinginan masyarakat yang ingin dicapai dan dapat benar – benar dicapai bila masyarakat sendiri memiliki keyakinan mampu untuk mencapainya. Dan memimpikan kesuksesan itu adalah merupakan keinginan setiap manusia yang ada di bumi ini, tidak

terkecuali dengan kelompok komunitas lingkungan Desa Barengkrajan. Memiliki mimpi kesuksesan di masa depan yaitu dapat disebut sebagai pemicu atau dapat memotivasi masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan.

Memimpikan kesuksesan di masa depan berarti memimpikan atau mengharapkan sesuatu yang ingin dicapai dengan masa atau waktu yang belum terjadi. Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan metode pendampingan berbasis aset yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui proses memimpikan dan mengharapkan kesuksesan di masa depan dapat dikatakan sebagai kekuatan positif yang dapat mendorong masyarakat untuk dapat bergerak melakukan perubahan yang secara nyata dan lebih baik. Proses kegiatan ini dilakukan berdasarkan apa yang diharapkan atau diinginkan masyarakat selama ini. kegiatan ini harus dilaksanakan secara bersama dengan penuh kesadaran masyarakat untuk berdiskusi untuk menemu kenali aset yang sudah dimiliki.

Proses ini ada beberapa pertanyaan yang bersifat positif dan dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai aset dan potensi yang telah mereka miliki untuk dapat dikembangkan, dengan harapan dapat dimanfaatkan kemudian dapat digerakkan atas dasar kesadaran individu maupun komunitas demi meraih harapan atau keinginan yang selama ini ingin dicapai bersama. Setelah sebelumnya menggali kisah kegagalan program yang ada di Desa Barengkrajan, selanjutnya adalah tahap memimpikan masa depan (*Dream*). Secara otomatis kelompok

dampungan yang sudah memiliki angan – angan kisah kegagalan masa lalu, mereka kemudian memiliki keinginan dan harapan untuk dapat mencapai hal yang positif terhadap perubahan yang dahulu pernah terjadi kegagalan.

Komunitas lingkungan dalam tahap ini dapat menyatukan harapandan keinginan untuk dapat bergerak melakukan suatu perubahan semaksimal dan semampunya. Pada tahap ini upaya fasilitator dalam membangkitkan kesadaran masyarakat dan komunitas lingkungan serta bergerak dalam upaya pengelolaan kembali sampah terpadu yaitu dengan pemilahan sampah organik dan anorganik, yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Memulai perubahan dalam diri sendiri melalui kesadaran dalam kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini merupakan langkah awal sebagai cerminan dalam menciptakan kesadaran bersama komunitas dan masyarakat untuk dapat mengoptimalkan pengelolaan sampah terpadu melalui pemilahan sampah organik dan anorganik kembali tanpa didasari oleh segala sesuatu apapun.
2. Memberikan stimulus atau doktrin kepada masyarakat dan kelompok kebersihan pasar bahwa pengelolaan sampah yang baik dan benar juga bagian dari melestarikan lingkungan, agar lingkungan yang kita tinggali tidak rusak dan tercemar oleh sampah.
3. Dengan adanya pengelolaan sampah, maka mereka termasuk dalam kategori sebagai ibadah sosial, yaitu hubungan

manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam juga dapat dihitung sebagai amal baik yang tidak akan terhenti sampai orang itu telah meninggal dunia, karena perbuatan, tindakan, dan segala perlakuan baik yang menyangkut kebaikan dunia dan akhirat. Termasuk pengelolaan sampah terpadu melalui pemilahan sampah organik dan anorganik, karena dirasa dulu ketika program ini berjalan maka keadaan lingkungan menjadi terjaga keadaan baiknya, akan tetapi ketika program ini kembali terhenti maka lingkungan terlihat sedikit tidak terawat dan bahkan TPS yang ada selalu penuh, dan ini akan menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan akibat sampah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap *Discovery* oleh fasilitator dan masyarakat dan khususnya komunitas lingkungan langkah ini.

Memimpikan masa depan atau harapan – harapan yang positif yang mampu meningkatkan dan merubah pola pikir masyarakat untuk bergerak menuju perubahan yang positif.

Anggota kelompok kebersihan pasar membuat usulan daftarpengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah yang bisa digunakan sebagai alat untuk melakukan sebuah perubahan yang positif bagi masyarakat dan lingkungan Desa Barendkrajan. Kelompok komunitas telah merangkai mimpi – mimpi mereka diantaranya yaitu:

Tabel 6. 1: *Mimpi-mimpi Masyarakat Dusun Bantengan*

NO	Daftar Impian
1.	Pemilahan Sampah
2.	Pembuatan Tong Sampah pembeda
3.	Membuat Bank Sampah
4.	Pembuatan Kompos dari Sampah Organik

Dari daftar list diatas, pada forum FGD diperoleh sebuah kesepakatan bersama bahwa tidak semua dari daftar list akan dilaksanakan semua, dan hanya berfokus pada satu mimpi saja karena mengingat waktu yang sangatsingkat tidak memungkinkan untuk langsung melaksanakan beberapa mimpi tersebut, mungkin nantinya jika ada sisa waktu maka akan diadakankegiatan pendukung yang berhubungan dengan prioritas mimpi tersebut.

Dan untuk prioritas mimpi yang akan dilaksanakan yaitu pemilahan sampahyang akan dilaksanakan Desa Barengkrajan sebagai langkah awal untuk melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah.

4. Perencanaan Aksi Pengelolaan Sampah (Design)

Menurut Alex S dalam buku Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik, bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang

meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang atau pembuangan dari material sampah.

Dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Untuk pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas :

- a. Pengurangan sampah, yang dimaksud adalah seperti kegiatan pembatasan timbulan sampah yang nantinya masuk ke TPA.
- b. Penanganan sampah, yang dimaksud yaitu seperti kegiatan daur ulang sampah atau pemanfaatan sampah kembali.

Jumlah penduduk akan mempengaruhi jumlah atau volume sampah yang ada di suatu daerah, maka itu juga akan mempengaruhi dan berdampak pada tempat tinggal dan pola hidup masyarakat. Seperti contoh, Desa Barengkrajan yang mana Desa Barengkrajan adalah merupakan Desa yang padat penduduk sehingga mempengaruhi jumlah timbulan sampah yang masuk ke TPS, jika tidak ada yang namanya penanganan tentang bagaimana cara pengurangan sampah agar tidak menjadi timbulan sampah yang dapat merusak lingkungan. Kesadaran masyarakat sendiri disini memang sangat diperlukan, jika sudah ada yang

namanya program pengelolaan sampah akan tetapi masyarakatnya sendiri tidak memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan maka semua itu juga akan terbilang sia – sia. Dengan adanya aset sampah yang memiliki potensi maka fasilitator disini ingin kembali mengadakan pemilahan sampah organik dan anorganik yang mana nantinya kegiatan tersebut dapat mengurangi timbulan sampah yang masuk ke TPS dan masyarakat juga dapat memanfaatkan sampah organik dari sampah rumah tangga maupun sejenis sampah rumah tangga untuk dapat dikelola menjadi pupuk kompos dengan teknik yang tidak begitu rumit sehingga masyarakat juga tidak enggan untuk terus mempraktekannya.

Menggunakan pendekatan atau pendampingan antara lain yaitu metodologi ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mengutamakan aset dan potensi yang sudah ada untuk mengoptimalkan sebuah persoalan atau permasalahan. Dan permasalahan yang sudah terlihat adalah kurangnya kesadaran setiap individu masyarakat maupun kelompok untuk tetap mempertahankan program yang dirasa cukup baik untuk perkembangan lingkungan. Dengan segenap hati fasilitator beserta subjek komunitas bekerja sama mewujudkan optimalisasi pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah organik dan anorganik di Desa Barengkrajan. Aset dan potensi yang ada di Desa Barengkrajan yang memiliki kesempatan untuk dapat melakukan perubahan diantaranya adalah aset lingkungan yaitu sampah dan aset SDM yaitu komunitas lingkungan. Dengan

adanya pendampingan ini, fasilitator mengharapkan adanya perubahan yang berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat.

Dalam perencanaan aksi pendampingan komunitas dalam membangun kesadaran masyarakat selama dua bulan telah tersusun konsep beserta rangkaian strategi untuk memberi semangat dalam hal kesadaran terhadap lingkungan agar bisa mengoptimalisasikan pengelolaan sampah terpadu melalui pemilahan sampah organik dan anorganik di Desa Barengkrajan. . Konsep dan strategi yang sudah tersusun rapi dalam mengupayakan perubahan dan kesadaran untuk terciptanya keberhasilan kegiatan ini, dan pertama kali konsep yang saya rangkai sebagai fasilitator pendampingan kelompok kebersihan pasar adalah mengadakan FGD dengan kelompok kebersihan pasar dengan pertemuan sesuai kesepakatan bersama.

5. Mendukung Keterlaksanaan Program *(Define)*

Tahapan *Define* ini merupakan tahapan untuk memusatkan komitmen serta arah masa depan baik individu maupun komunitas bahwa program yang nantinya dilaksanakan, akan menjadi sebuah prioritas utama menuju sebuah perubahan. Program ini dilaksanakan oleh orang-orang yang berkomitmen untuk berjuang menuju sebuah perubahan dengan mewujudkan mimpi-mimpi yang mereka tulis yang telah dirumuskan pada tabel program kerja. Program ini akan berjalan dengan lancar apabila seluruh anggota komunitas kader lingkungan bekerja sama untuk mewujudkan keterlaksanaan program

tersebut sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pada tahapan ini berfungsi untuk menegaskan kembali langkah untuk mewujudkan masa depan sesuai dengan apa yang diinginkan dan dirumuskan pada tahap *Dream* dan *Design*. Pemimpin (*Stakeholder*) berperan penting dalam menunjang proses terlaksananya program tersebut. Dalam tahap ini komunitas kader lingkungan telah berhasil menemukan cita-cita komunitas dan merancanginya menjadi sebuah program kegiatan yang mengarah pada perubahan. Selanjutnya komunitas menemukan langkah-langkah untuk melaksanakan program yang mereka miliki. Anggota komunitas menjadi paham akan potensi masing-masing individu yang dimiliki, kemudian hal itu dimanfaatkan dengan baik serta dimobilisasi menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Hal ini menjadi prinsip dari metode ABCD yang selalu mengutamakan aspek potensi dalam melakukan sebuah perubahan.

6. Destiny

Keberhasilan sebuah program pada proses pendampingan komunitas yang berbasis aset serta berorientasi pada masyarakat dapat diketahui dengan melakukan monitoring dan evaluasi program. Dalam pendekatan berbasis aset, mengungkap sentang seberapa besar komunitas mampu menemukan serta memobilisasi aset yang mereka miliki untuk kepentingan bersama.

Monitoring dan evaluasi sangat dibutuhkan dalam melihat sampai mana program tersebut berjalan dan hambatan apa saja yang terjadi selama proses pelaksanaan program tersebut.

Monitoring merupakan sebuah kegiatan untuk memantau setiap kegiatan yang sudah dikerjakan, sedangkan evaluasi merupakan penilaian mengenai apa yang telah dikerjakan oleh komunitas pada proses pendampingan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pendampingan komunitas tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Proses Aksi Perubahan Membangun Kesadaran Lingkungan

Merubah pola pikir atau perilaku bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena perubahan sendiri harus didasari dengan keinginan dan kemauan yang muncul dari hati setiap individu. Proses ini tidak akan berjalan dengan baik jikadidak ada kesadaran dari masyarakat, khususnya komunitas yang saat ini menjadi sumber daya manusia yang sedang dilakukan proses pendampingan oleh fasilitator. Peran komunitas diharapkan mampu menjadi tombak perubahan pola pikir pada masyarakat untuk mampu dan mau peduli terhadap isu – isu lingkungan yang terjadi disekitar mereka.

Aspek pendidikan sebenarnya sebagai hal utama dalam menemukan kesadaran, karena hakekatnya pembebasan berasal dari bangkitnya proses kesadaran kritis rakyat dari sistem dan sosial kultur yang membelenggu. Freire mengatakan bahwa pendidikan masyarakat dalam hal membangkitkan atau proses kesadaran yang akan diperoleh masyarakat untuk membebaskan dari belenggu seperti spiritual, ideologi, dan kultur masyarakat. Sehingga masyarakat membangun proses kesadaran melalui pendidikan yang diperoleh, maka kesadaran itu muncul dengan sendirinya yang disebut dehumanisasi.⁴⁷

Jika masyarakat tidak mampu mengembangkan pola pikirnya dan juga tidak bisa mengorganisir

⁴⁷ Roem Topatimasang dkk *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta:INSIST Press, 2010), hal 37

dalam suatu kelompok, maka proses pendampingan atau pembangunan model seperti apapun akan sulit terwujud dan tercapaikarena setiap faktor – faktor masyarakat bisa menjadi pendukung dari perubahan sosial.⁴⁸ Kalau dalam posisi seperti ini sangatlah miris dalam sebuah kampung, bahkan kampung dengan masyarakat yang seperti ini tidak akan berkembang baik bahkan juga bisa berkembang menjadi sangat buruk. Dalam hal ini perubahan suatu kampung atau desa dalam hal apapun itu perlu adanya kesadaran masyarakat didalamnya.

Kondisi masyarakat di Desa Barengkrajan sebenarnya sudah banyak yang memiliki kesadaran atas lingkungannya saat ini, terlebih lagi dari setiap individu pada komunitas lingkungan, karena mereka memiliki kontribusi pada keadaan lingkungan di Desa Barengkrajan, oleh karena itu pendampingan pada kelompok kebersihan pasar ini diharapkan lebih dapat meningkatkan lagi kesadaran mereka dan mampu mengajak masyarakat yang lain ikut serta dalam proses perubahan ini.

Sebuah rencana besar tidak akan berdampak signifikan apabila tidak dilaksanakan. Kita dapat melihat dan mengukur bahwa rencana itu dapat mempengaruhi keadaan masyarakat tertentu ketika ada dampak yang dihasilkan, berdampak baik maupun buruk. Kalaupun berdampak buruk, maka harus dilakukan evaluasi agar apa yang dihasilkan bisa ditangani dengan tepa, bahkan kalau bisa sebelum rencana direalisasikan harus dipikirkan dampak apa yang akan muncul setelah proses itu dilakukan, baik

⁴⁸ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 43.

itu kemungkinan buruk atau kemungkinan baiknya. Setelah itu barulah dijaga dan disusun program lanjutan untuk mendukung sesuatu yang sudah berjalan dengan baik.

Proses aksi merupakan langkah terakhir dalam realisasi program, sebab pada tahap ini program yang sudah direncanakan sebelumnya akan dilaksanakan. Untuk program aksi yang dilaksanakan pada langkah awal yaitu aksi jum'at bersih yang bertepatan pada hari jum'at tanggal 12 Mei 2023, aksi ini dilakukan di lingkungan area pasar dan dilaksanakan bersama sebagian warga yang berjualan di pasar Desa Barengkrajan, pertimbangannya kenapa memilih lokasi untuk melaksanakan jum'at bersih di lingkungan area pasar adalah karena untuk mengumpulkan masyarakat yang akan berpartisipasi tidak lah begitu rumit jika dilaksanakan dipasar, karena mereka bisa berpartisipasi setelah menutup dagangannya dan ikut bersih – bersih bersama komunitas (ibu-ibu pkk dan para stakeholder). Tujuan dari dilaksanakannya jum'at bersih ini adalah optimalisasi pengelolaan sampah organik dan anorganik, yang mana dilakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik. Untuk sampah anorganik sendiri karena sebelumnya sudah ada penawaran ingin dilakukan pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah plastik dan tanggapan masyarakat kurang antusias dan mereka menyarankan untuk bisa langsung dijual saja ke pengepul sampah yang ada di Desa Barengkrajan. Sedangkan untuk sampah organik yang mendominasi di Desa Barengkrajan ini masyarakat menginginkan untuk dilakukan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos. Karena memang dulu program ini sempat berjalan akan tetapi terhenti begitu saja karena

masyarakat beranggapan bahwa untuk mengelola sampah organik menjadi pupuk dengan cara yang rumit membuat masyarakat tidak ingin lagi karena susah.

Setelah bersih – bersih yang dilakukan di lingkungan area pasar selesai dengan perkiraan waktu 2 jam lebih. Yang mana dimulai pada pukul 14.00 WIB – 16.35 WIB dengan partisipasi dan antusias warga menjadikan pekerjaan yang dirasa berat menjadi ringan dan menyenangkan. Sebelum kegiatan jum'at bersih ini diakhiri, fasilitator beserta komunitas mengucapkan banyak terimakasih kepada masyarakat yang mau berpartisipasi pada kegiatan jum'at bersih ini, selanjutnya Bapak Didik mengumumkan kepada masyarakat bahwa akan diadakan program lanjutan yaitu pelatihan pembuatan pupuk dari sampah organik yang tadi sudah dikumpulkan ketika bersih – bersih. Untuk tempatnya akan dilaksanakan di balai RW 03 pada hari minggu tanggal 13 Mei 2023, dan diharapkan bapak – bapak dan ibu – ibu yang ikut berpartisipasi pada kegiatan jum'at bersih ini bisa ikut berpartisipasi pada kegiatan selanjutnya, tambahnya agar kita mendapatkan ilmu yang lengkap bukan setengah – setengah, supaya kejadian pada program sebelumnya tidak terulang kembali.

Dari kegiatan yang telah dilakukan, fasilitator dan kelompok kebersihan pasar memiliki harapan yang tinggi akan adanya perubahan pada masyarakat Desa Barengkrajan, terutama pada aspek lingkungan yang mana yaitu optimalisasi pengelolaan sampah. Dengan adanya edukasi tentang pemilahan sampah organik dan anorganik nantinya dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap sampah yang selama ini hanya dipandang sebagai sesuatu yang menimbulkan masalah, padahal jika kita dapat

mengelola sampah itu dengan baik dan benar maka sampah yang ada disekeliling kita akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Jika di Desa Barengkrajan ini sudah ada program pengelolaan sampah terpadu maka volume sampah yang masuk ke TPS akan berkurang, sehingga itu akan membuat area disekitar TPS tidak menjadi lingkungan yang kumuh karena sampah yang ada tidak tercecer dan tidak begitu meluber.

Gambar 7. 1:Keadaan TPS Dusun Bantengan



Sumber Dokumentasi Fasilitator

TPS Desa Barengkrajan yang terletak di Dusun Bantengan merupakan TPS satu – satunya yang ada di Desa Barengkrajan, yang mana nantinya TPS ini akan menampung sampah yang berasal dari kegiatan warga Desa Barengkrajan mulai dari kegiatan jual – beli, kegiatan rumah tangga, hingga kegiatan pertanian dan lain – lain. Untuk sampah yang masuk ke TPS selama ini masih di dominasi oleh sampah organik yang banyak berasal dari kegiatan di pasar Desa Barengkrajan, seperti sisa – sisa sayuran, buah – buahan dan lain – lain. Selama ini penanganan untuk sampah organik sebenarnya sudah pernah dilakukan

yaitu dengan membuat pupuk kompos dari sampah organik, akan tetapi kegiatan ini tidak berjalan lama, oleh karena itu saat ini fasilitator dan kelompok kebersihan pasar akan mencoba kembali program yang sudah sempat berjalan dulu, yaitu pembuatan pupuk kompos dari sampah organik. Sedangkan untuk penanganan sampah anorganik melalui pemilahan pada jum'at bersih yaitu sampah yang tergolong sampah anorganik akan dijual kepada tengkulak sampah dan nanti hasilnya akan dimasukkan ke kas komunitas dan akan digunakan untuk membeli tong sampah dan keperluan kebersihan lainnya.

Kegiatan jum'at bersih ditutup dengan do'a bersama dan kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan pembuatan pupuk kompos akan dilanjutkan pada hari minggu tanggal 14 Mei 2023 di balai RW 03 Desa Barengkrajan.

Lanjutan dari proses aksi pemilahan sampah yang diadakan di pasarDesa Barengkrajan guna untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah, maka komunitas lingkungan yang sebelumnya sudah memberikan contoh pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah organik dan anorganik menyediakan alat untuk menyadarkan masyarakat agar bisa secara mandiri melakukan proses pemilahan yaitu dengan adanya Tong Sampah yang membedakan antara sampah organik dan sampah anorganik di setiap lorong yang ada di pasa Desa Barengkrajan, hal ini sebagai bentuk aksi pemeberdayaan masyarakat agar masyarakat bisa secara mandiri melakukan proses perubahan tanpa harus menggantungkan pihak tertentu. Meskipun di pasar sudah ada petugas kebersihan akan tetapi

masyarakat juga harus sadar akan tugas sesama manusia yaitu menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan. Dari hasil penjualan sampah anorganik yang sebelumnya diadakan pada jum'at bersih tong sampah itu didapatkan, meskipun untuk saat ini hanya tersedia 4 tong sampah yaitu dua tong sampah untuk sampah organik dan dua lagi tong sampah untuk sampah anorganik.

Gambar 7. 2: Pengadaan Tong Sampah



sumber: Dokumentasi Fasilitator

Pentingnya pemisahan sampah organik dan anorganik adalah menjadi langkah awal yang baik bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Seiring bertambahnya kesadaran manusia akan kepeduliannya terhadap penyelamat bumi terutama dalam masalah sampah. Maka dibawah ini adalah beberapa manfaat pemisahan sampah organik dan anorganik:

1. Pendorong masyarakat untuk melakukan pendaur ulangan sampah.
2. Memudahkan pendaur ulangan sampah, karena sudah dipisahkan dan tidak rumit lagi untuk memilah sampah.
3. Pengurangan kuota sampah. Apabila sampah – sampah yang ada sudah banyak

yang di daur ulang maka sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari – hari bisa berkurang.

4. Menambah pengetahuan. Dengan adanya pemisahan tersebut, secara tidak langsung itu adalah suatu pembelajaran baru bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang mungkin tidak tahu perbedaan sampah organik dan anorganik. Dengan cara seperti ini masyarakat bisa mengetahui perbedaannya.

Jadi, secara tidak langsung dengan adanya perbedaan antara sampah organik dan anorganik yang diadakan oleh kelompok kebersihan pasar, maka masyarakat akan semakin mengetahui betapa pentingnya memisahkan sampah dan agar masyarakat juga tidak memelihara budaya membuang sampah yang tidak pada tempatnya.

B. Monitoring Pendampingan

Pendampingan dengan pendekatan berbasis aset atau biasa disebut ABCD (*Asset Based Community Development*) ini mengharuskan masyarakat membuat aturan dasar untuk melangkah, dari proses perencanaan, perkembangan program, hingga monitoring dan evaluasi apa saja yang akan, sedang, dan/atau yang telah dilakukan. Hal tersebut merupakan langkah dasar dalam mewujudkan imoian di masa depan. Tahapan ini harus dimulai dari memetakan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Mereka juga harus terlibat aktif dalam pelaksanaan, karena semua proses perubahan akan mustahil dilakukan tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, dan yang tidak kalah pentingnya juga yaitu masyarakat harus bisa menciptakan keberlanjutan

(*sustainable*) dari sebuah program yang telah dilakukan.

Setelah masyarakat mulai melihat, memahami, dan memanfaatkan segala sesuatu potensi yang dimilikinya, perubahan akan terlihat jelas dan bisadirasakan oleh masyarakat secara langsung. Proses dan upaya melakukan perubahan pada sektor lingkungan yaitu melalui pengelolaan sampah dapat memberi pandangan baru kepada masyarakat tentang pentingnya kita menjaga lingkungan yang ditinggali.

Masyarakat sudah membuktikan dengan sendirinya bahwa pengalaman dalam mengatasi persoalan tidak akan pernah mengkhianati hasil yang akan dicapai nantinya. Kedewasaan dalam bertindak, bersikap, dan pola pikir sudah tidak bisa diragukan lagi. Fasilitator banyak belajar dari apa yang telah dilakukan, tidak ada satu pun keberhasilan tanpa dilalui dengan usaha yang semaksimal mungkin dan yakin bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan yang terbaik. Sehingga nanti jika apa yang telah disampaikan oleh fasilitator kepada masyarakat bisa berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, melalui beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh fasilitator bersama dengan masyarakat di Desa Barengkrajan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

Hasil dari proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh fasilitator adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui proses pengelolaan sampah yang dilakukan bersama komunitas kebersihan sebagai kelompok dampingan. Kelompok kebersihan adalah bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam

menjaga kebersihan lingkungan maupun Desa Barengkrajan. Dengan adanya komunitas kebersihan sebagai contoh agar masyarakat juga mau melakukan proses perubahan yang selama ini sudah diupayakan, mulai dari pemilahan sampah, kemudian pengadaan tong sampah pembeda antara sampah organik dan anorganik, sampai pada pelatihan pembuatan sampah organik menjadi pupuk kompos untuk mengurangi reduksi sampah yang masuk ke TPS.

Pendampingan ini berupaya untuk memberdayakan masyarakat agar mereka memiliki sifat mandiri dalam melakukan proses perubahan yang positif, sebagai fasilitator hanya membantu memberi masukan kepada kelompok dampingan agar mampu menjadi contoh bagi masyarakat yang ada di Desa Barengkrajan. Membentuk *Local Leader* melalui pendampingan komunitas sebagai upaya pendongkrak menuju lingkungan yang bersih dan sehat yang berangkat dari keinginan masyarakat sendiri.

Fasilitator menyadari masih banyak kekurangan, bahkan setiap orang yang menjadi bagian dari masyarakat tentu mempunyai mimpi. Akan tetapi impian tidak akan pernah terwujud sampai kapan pun tanpa ada keberanian untuk memulai, disini fasilitator bersama dengan masyarakat sudah berani memulai meskipun masih banyak kekurangan yang ada dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun begitu ini adalah pencapaian yang Tuhan sudah tuliskan kepada kita semua, dan untuk kedepannya supaya bisa memperbaiki dan menjadi lebih baik lagi.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan tahapan yang sangat penting dalam pendampingan komunitas. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan serta hambatan apa yang terjadi Ketika proses pendampingan berlangsung. Pada tahap ini yang perlu diidentifikasi adalah sejauh mana komunitas memahami aset yang mereka miliki serta sejauh mana mereka bisa memanfaatkan potensi mereka untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dirancang. Program kegiatan yang dilakukan dalam proses pendampingan adalah pemilahan sampah serta merubah pola pikir masyarakat. Komunitas dapat memanfaatkan aset yang mereka miliki sehingga mampu melaksanakan sebuah program serta menghasilkan produk berupa kursi dengan kemampuan yang mereka miliki.

Tahap evaluasi dilakukan setelah proses pendampingan kepada komunitas selesai. Tahap ini dilakukan setelah anggota komunitas melaksanakan program pengelolaan sampah. Peneliti mempersilahkan anggota komunitas untuk menceritakan sejauh mana keberhasilan yang mereka capai serta kendala apa yang mereka alami selama proses pendampingan berlangsung.

Proses evaluasi dilakukan Bersama anggota komunitas lingkungan Desa Barengkrajan. Dalam proses evaluasi ini ditemukan beberapa kendala yang menghambat proses pengelolaan sampah, mulai dari anggota yang tidak seluruhnya hadir karena berbarengan dengan kegiatan lain, beberapa anggota yang datang terlambat sehingga pelatihan

pembuatan kursi belum bisa maksimal. Evaluasi ini juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan dan pengaruh program pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh komunitas kader lingkungan bersama masyarakat sehingga kedepannya program tersebut dapat bermanfaat baik bagi individu maupun kelompok. Berikut tabel evaluasi program sebelum dan sesudah adanya proses pendampingan :

Tabel 8. 1: Evaluasi Program

Before	After
Komunitas lingkungan belum sepenuhnya menyadari asset dan potensi yang mereka miliki	Komunitas lingkungan menyadari tentang asset dan potensi yang mereka miliki
Pengetahuan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga masih minim	Bertambahnya pengetahuan anggota komunitas mengenai pengelolaan sampah plastik
Komunitas kader lingkungan belum bisa mengoptimalkan pemanfaatan sampah	Komunitas kader lingkungan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sampah plastik dengan membuat sebuah produk yang bermanfaat (kursi)

Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Tabel diatas menunjukkan bahwa komunitas lingkungan masih belum menyadari sepenuhnya aset yang mereka miliki, serta masih minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, sehingga kebanyakan masyarakat masih membuang

sampah secara langsung tanpa dilakukan proses pengolahan yang berakibat pada menumpuknya volume sampah di TPS. Namun dengan adanya kegiatan pelatihan membuat kreativitas pengelolaan sampah dapat merubah pola pikir komunitas dan masyarakat untuk memanfaatkan sampah yang mereka hasilkan setiap harinya. Disisi lain, kegiatan pelatihan ini juga mendorong komunitas untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengolah sampah plastik secara mandiri. Hal tersebut dapat mengurangi dampak negatif bagi lingkungan akibat sampah.

Partisipasi komunitas dalam proses pendampingan sangat dibutuhkan untuk mempermudah proses berjalannya pendampingan. Berikut tabel tingkat partisipasi anggota komunitas selama proses pendampingan:

Tabel 8. 2: Partisipasi Komunitas Selama Pendampingan

Kegiatan dan Sub Kegiatan	Jumlah Kehadiran Anggota
Proses mapping awal dengan komunitas lingkungan	
FGD bersama komunitas	15 orang
Merancang jadwal pemetaan	15 orang
Melaksanakan proses mapping awal	10 orang
Monitoring evaluasi program	12 orang
Edukasi mengenai sampah	
Koordinasi dengan komunitas	15 orang

lingkungan	
FGD dengan masyarakat	12 orang
Menyiapkan materi	5 orang
Mengedukasi masyarakat mengenai sampah	25 orang
Praktek pemilahan sampah bersama masyarakat dan Komunitas lingkungan	20 orang
evaluasi	15 orang
Pelatihan mengolah sampah	
Penyiapan alat, tempat dan bahan	10 orang
Penyusunan jadwal kegiatan	8 orang
Persiapan materi	5 orang
Mengumpulkan jenis sampah	15 orang
Pelaksanaan program	15 orang
Evaluasi	10 orang
Menyusun perencanaan program	
Menyiapkan alat dan tempat	10 orang
Koordinasi dengan kelompok	12 orang

Penyusunan draft perencanaan program	8 orang
Pengajuan draft perencanaan program kepada pemerintah kelurahan	10 orang
Penyusunan evaluasi program	8 orang

Sumber : Hasil monitoring pendampingan

Tabel diatas merupakan tingkat partisipasi anggota komunitas selama proses pendampingan. Dalam perjalananya, anggota komunitas tidak semuanya dapat mengikuti secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena adanya kesibukan yang bersamaan dengan jadwal pendampingan. Akan tetapi mayoritas anggota komunitas dapat mengikuti proses pendampingan secara keseluruhan, sehingga anggota yang tidak hadir dapat diberitahu mengenai perkembangan dari setiap pertemuan yang dilakukan.

B. Refleksi

1. Refleksi Keberlanjutan

Proses pendampingan yang dilakukan di Desa Barengkrajan, tentunya mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman baru. Peneliti menerima berbagai jenis cerita dari komunitas. Banyak pelajaran berharga yang dipetik peneliti yang tidak didapatkan di bangku perkuliahan. Peneliti diterima dengan baik oleh komunitas kader lingkungan serta masyarakat Desa Barengkrajan sehingga proses peampingan yang dilakukan bisa berjalan lancar dari awal hingga akhir.

Tinjauan pendampingan ini dilakukan kepada komunitas lingkungan Desa Barengkrajan. Komunitas ini memiliki tujuan untuk berkembang ke arah yang positif. Komunitas ini mayoritas diisi oleh ibu-ibu yang sudah tak lagi muda namun dengan semangat yang tinggi dalam mencapai perubahan. Peneliti bersama komunitas lingkungan berinovasi bersama dan berkreasi pemanfaatan sampah anorganik dengan mengubahnya menjadi barang yang bermanfaat. Pendampingan yang dilakukan kepada komunitas lingkungan menggunakan metode ABCD yang mengutamakan pengembangan aset yang dimiliki komunitas. Pendekatan ini dirasa cocok untuk digunakan karena peneliti melihat adanya potensi yang dimiliki oleh komunitas. Banyak perubahan yang terjadi setelah proses pendampingan dilakukan. Dengan memanfaatkan anggota komunitas dalam melakukan pengelolaan sampah yang selama ini tidak dikelola kemudian dilakukan pengolahan menjadi kursi. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi komunitas lingkungan yang akan menjadi pelopor pengelolaan sampah di Desa Barengkrajan. Pengelolaan sampah tersebut juga berdampak pada kebersihan lingkungan karena berkurangnya volume sampah yang dibuang. Anggota komunitas dapat berinovasi serta berkreasi dengan temuan baru yakni pemanfaatan pengolahan sampah plastik yang nantinya akan menjadi peluang bagi komunitas lingkungan untuk menerapkan program lingkungan bersih dengan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya.

Proses pendampingan yang telah berlangsung tentu saja peneliti berharap terjadi sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah keberhasilan yang diraih komunitas yang diraih secara mandiri dan sifatnya berkelanjutan. Peneliti tentunya berharap komunitas dapat memanfaatkan kekuatan dan potensi yang dimiliki sehingga dapat membawa perubahan sosial yang lebih baik di masyarakat.

Selama proses penelitian, peneliti sangat senang melihat semangat anggota komunitas lingkungan yang besar untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Meskipun dalam prosesnya terdapat beberapa hambatan, namun peneliti berterima kasih kepada seluruh anggota komunitas yang telah membantu proses berjalannya pendampingan dari awal hingga akhir.

2. Refleksi Teoritik

Menurut Edi Suharto, konsep pemberdayaan adalah konsep kekuasaan. Kekuasaan atau kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan. Dalam konteks pendampingan ini komunitas memiliki kekuasaan atas potensi-potensi yang dimiliki di Desa Barengkrajan. Komunitas berkuasa atas pengolahan potensi yang mereka miliki untuk dimanfaatkan.

Aset yang dimiliki oleh komunitas khususnya sampah rumah tangga sebagai obyek yang dimanfaatkan oleh anggota komunitas lingkungan. Pengelolaan sampah dilakukan dengan prinsip 4R (*Reuse, Reduce, Recycle, Replace*) yang selama ini efektif untuk mengurangi volume sampah.

Sampah plastik dimanfaatkan oleh komunitas lingkungan menjadi barang yang bermanfaat yakni kursi. Teknik pendekatan kepada masyarakat diperlukan untuk mempermudah proses berjalannya pendampingan terhadap komunitas. Proses pendampingan komunitas dilakukan secara partisipatif yakni melibatkan anggota komunitas dalam kegiatan pemanfaatan aset tersebut. Program yang berjalan semua berasal dari komunitas, mereka yang merancang, mereka yang merumuskan dan mereka juga yang melakukan.

Tujuan pendampingan komunitas ini untuk menuju perubahan sosial masyarakat dalam konteks perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Komunitas diharapkan dapat melakukan pengelolaan sampah plastik secara mandiri. Komunitas dapat mengembangkan kreativitas serta inovasi dalam pengelolaan sampah. Komunitas menjadi pelaku utama dalam proses pendampingan ini.

Partisipasi anggota komunitas sangat menunjang keberhasilan dari program pengelolaan sampah tersebut. Partisipasi anggota komunitas diperlukan dalam mengungkapkan ide serta tenaga. Ide dari anggota komunitas menjadi semangat awal dalam melakukan proses perubahan masyarakat. Tujuan pendampingan ini juga ditentukan oleh komunitas. Dari tujuan tersebut anggota komunitas saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan yang mereka tentukan sebelumnya. Kepentingan masyarakat menjadi prioritas utama dalam pembagian dan kesetaraan untuk mencapai tujuan.

Tingkat partisipasi komunitas selama proses

pendampingan terbilang cukup antusias meskipun dari kehadiran disetiap pertemuan tidak tetap. Anggota komunitas selama proses pendampingan tidak semuanya mengikuti, kadang hanya 10 orang, 12 orang. Hal ini karena waktu pendampingan berbenturan dengan kegiatan beberapa anggota komunitas, sehingga mereka tidak dapat mengikuti secara penuh proses yang dilakukan.

Pengalaman yang didapat selama proses pendampingan komunitas sangat banyak. Banyak pengalaman dan ilmu baru yang didapat dari proses tersebut. Kebersamaan masyarakat Desa Barengkrajan juga sangat baik sehingga menciptakan suasana yang nyaman antara masyarakat dan peneliti.

3. Refleksi Metodologis

Proses pendampingan terhadap komunitas menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*), metode ini dirasa relevan untuk mengembangkan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat serta memanfaatkan aset yang dimiliki masyarakat Desa Barengkrajan. Aset tersebut berupa aset lingkungan yang dalam hal ini adalah permasalahan sampah yang tidak di manfaatkan oleh masyarakat. Pendampingan ini mengajak masyarakat untuk melihat sampah menjadi sebuah potensi yang bisa dimanfaatkan bahkan dapat digunakan sebagai alat untuk merubah pola pikir masyarakat supaya semakin peduli dengan lingkungan.

Pengelolaan sampah yang dilaksanakan membuat masyarakat dan tentunya komunitas lingkungan yang nantinya menjadi pelopor

pengelolaan sampah di Desa Barengkrajan. pendampingan ini dilakukan untuk meningkatkan skil anggota komunitas dalam melakukan pengelolaan sampah plastik. Kemampuan yang dimiliki oleh anggota komunitas nantinya akan diajarkan kepada masyarakat yang lebih luas. Proses ini merupakan proses saling berbagi ilmu pengetahuan dalam pengelolaan sampah agar nantinya terwujud lingkungan bersih dan sehat dan optimalisasi pengelolaan sampah di Desa Barengkrajan berjalan dengan baik.

Aset yang dimiliki oleh komunitas menjadi pemicu semangat menuju perubahan positif pada masyarakat. Aset lingkungan berupa sampah dalam kacamata peneliti menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk merubah pola pikir masyarakat. Langkah demi langkah yang telah dilakukan oleh kelompok kader lingkungan dan fasilitator mampu membuat masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Proses monitoring juga dilakukan selama berjalannya proses pendampingan. Monitoring dilakukan untuk melihat hasil yang ada dan dirasakan oleh masyarakat. Seperti melakukan pemilahan sampah. Hal ini membuat volume sampah plastik berkurang dengan dilakukannya pemilahan sampah plastik. Hasil pemilahan tersebut nantinya dijual ke pengepul dan menghasilkan uang bagi masyarakat.

Dalam menjalin keakraban dengan masyarakat, peneliti melakukan berbagai pendekatan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan antara fasilitator dan masyarakat. Dengan hal tersebut

fasilitator bisa mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dari kebutuhan tersebut, fasilitator mendapat pandangan terkait program yang dapat dikembangkan dari aset yang dimiliki oleh komunitas.

4. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Kegiatan pendampingan masyarakat merupakan wujud dari dakwah bil hal. Dakwah yang dilakukan melalui aksi secara langsung kepada masyarakat sehingga mereka mampu memahami serta mampu bergerak melakukan perubahan yang lebih baik. Hal ini juga terjadi pada komunitas lingkungan serta masyarakat Desa Barengkrajan yang mampu menyadari potensi serta bersyukur atas apa yang dimiliki. Aset yang dimiliki oleh komunitas jika dimanfaatkan akan mencapai sebuah perubahan sosial menuju kearah yang lebih baik. Wujud bersyukur bukan dari segi lisan saja, namun juga dari segi hati dan tindakan. Dalam islam ditunjukkan bahwa setiap manusia senantiasa harus bersyukur kepada Allah SWT, karena dengan bersyukur Allah akan menambah kenikmatan kepada setiap umatnya. Seperti firman allah dalam surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,
“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”(Ibrāhīm [14]:7)⁴⁹

⁴⁹ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 256

Bentuk syukur anggota komunitas lingkungan ini terlihat dengan perubahan pola pikir mereka. Mereka telah memiliki persepsi bahwa menciptakan kegiatan positif lebih baik dibandingkan menyia-nyiaikan waktu yang ada tanpa adanya suatu kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan pengelolaan sampah menjadi sebuah kegiatan positif yang dilakukan sebagai upaya yang dilakukan untuk menjaga serta melestarikan lingkungan.

Proses pendampingan komunitas mengajak mereka untuk melakukan hal-hal kebaikan dengan praktek secara langsung, dengan aksi nyata. Yakni dengan melakukan pengelolaan sampah plastik menjadi kursi. Disamping pengelolaan sampah tersebut dapat memunculkan nilai guna dari sampah, kegiatan tersebut juga dapat mengurangi volume sampah di masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 104 berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar) Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Āli ‘Imrān [3]:104)”⁵⁰

Dalam al-qur'an dijelaskan mengenai anjuran untuk menjaga serta melestarikan lingkungan sekitar. Proses pendampingan ini mengajak masyarakat untuk meninggalkan perilaku kurang baik terhadap lingkungan seperti contoh

⁵⁰ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 63

membuang sampah sembarangan dan mengajak masyarakat untuk berbuat baik terhadap lingkungan seperti melakukan pengelolaan sampah.

Proses pendampingan ini mengajak masyarakat untuk memanfaatkan aset yang mereka miliki. Karena dengan memanfaatkan aset tersebut, masyarakat dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki dan menerapkan prinsip bahwa manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah. Dalam konteks ini masyarakat diajak untuk melakukan pengelolaan sampah untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran dalam hidupnya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surah Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

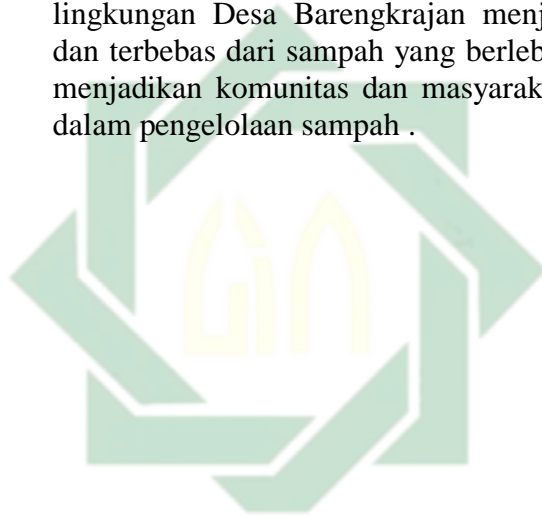
ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rūm [30]:41)”⁵¹

Dari kandungan makna ayat diatas jika dikaitkan dengan kondisi lapangan, bahwa pengelolaan sampah memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri agar sampah yang terdapat di Desa Barengkrajan tidak menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Sebagaimana suatu tindakan apabila dapat membuat dampak baik pada manusia dan

⁵¹ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an:2022), hal 408

lingkungannya, maka tindakan tersebut termasuk pahala dan amal jariyah. Melalui program pendampingan ini masyarakat yang dipelopori komunitas lingkungan mulai merubah sudut pandang mereka yang awalnya sampah adalah sebuah masalah menjadi sampah adalah sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan melalui kreativitas yang mereka miliki. Dengan begitu lingkungan Desa Barengkrajan menjadi bersih dan terbebas dari sampah yang berlebihan, serta menjadikan komunitas dan masyarakat mandiri dalam pengelolaan sampah .



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendampingan komunitas ini bertujuan untuk peningkatan kapasitas anggota komunitas lingkungan dalam hal pengelolaan sampah, selain itu, pendampingan ini juga dapat menjadikan komunitas lingkungan mandiri dalam hal pengelolaan sampah, serta dapat mengurangi volume pembuangan sampah. Adapun beberapa perubahan yang berhasil dilakukan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan berfokus pada pemanfaatan aset yang dimiliki oleh komunitas lingkungan Dusun Bantengan. Dari penelitian yang dilakukan menggambarkan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas mulai dari aset sumber daya manusia, aset fisik, aset sosial, aset finansial serta aset individu yang dimiliki anggota komunitas. Aset sumber daya manusia yang dimiliki berupa kerjasama yang kuat serta saling mengisi peran dalam berjalannya komunitas, aset fisik berupa melimpahnya sampah plastik yang ada di Desa Barengkrajan yang dapat dikelola dan diolah menjadi sebuah produk, aset sosial berupa terjalinnya relasi dengan *stakeholder* yang dapat mendukung proses berjalannya komunitas, aset finansial berupa kas komunitas yang didapat dari laba penjualan sampah serta aset individu berupa anggota komunitas mempunyai berbagai keterampilan baik dalam bidang pengolahan sampah maupun di bidang yang lain.

2. Strategi yang dilakukan dalam proses pendampingan menggunakan metode *appreciative Inquiry* yakni filosofi perubahan positif melalui pendekatan 5D, teknik ini digunakan untuk mengetahui mulai dari mengungkap masa lampau, menemukan aset, membangun impian masa depan, perencanaan aksi program, mendukung keterlaksanaan program sampai monitoring dan evaluasi program.
3. Relevansi pendampingan ini dengan dakwah pengembangan masyarakat islam adalah peneliti melakukan *dakwah bil-Hal* kepada masyarakat khususnya komunitas lingkungan Dusun Bantengan dengan menggunakan prinsip *Ukhuwah, Ta'awun* dan *Persamaan derajat*. Prinsip ini membuat komunitas hidup dalam keseimbangan, baik dalam *hablu minal allah, hablu minan nas serta hablu minal alam*.

B. Rekomendasi

Pendampingan yang sudah dilaksanakan tentunya memberikan dampak positif serta pembelajaran yang berharga baik bagi peneliti maupun komunitas serta masyarakat Dusun Bantengan. Harapannya dengan adanya pendampingan ini menjadikan komunitas lingkungan dapat melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik terutama dalam hal lingkungan hidup. Dukungan dari pemerintah setempat sangat diperlukan untuk keberlanjutan dari proses pendampingan ini. Berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai acuan kegiatan yang akan datang di Dusun Bantengan :

1. Kepada Pemerintah Desa
 - a. Adanya sinergi antara pemerintah setempat dengan komunitas. Dengan adanya

dukungan tersebut, komunitas dapat melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan dampak positif baik bagi komunitas sendiri maupun bagi masyarakat.

2. Kepada Komunitas Lingkungan
 - a. Setelah proses pendampingan ini dilakukan, harapannya masyarakat Dusun Bantengan ikut serta berperan dalam pengelolaan sampah serta menjaga lingkungan.
 - b. Anggota komunitas dapat memberikan dampak positif berupa perubahan-perubahan kepada masyarakat Dusun Bantengan.
 - c. Peningkatan keterampilan serta menciptakan inovasi-inovasi baru dalam mencapai perubahan yang positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya tidak terlepas dari keterbatasan. Proses pendampingan yang dilakukan bersama komunitas selama 3 bulan dalam jangka waktu bulan Mei-Juli mengalami beberapa hambatan. Proses aksi yang dilakukan harus menyesuaikan dengan aktivitas masyarakat Dusun Bantengan, ketika proses aksi juga tidak semua undangan dapat menghadiri kegiatan.

Keterbatasan penelitian tersebut tidak menyurutkan semangat peneliti dalam melakukan proses pendampingan, dengan penyesuaian jadwal yang dilakukan bersama komunitas, penelitian ini dapat berjalan dan menghasilkan sebuah perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya:IAIN SA Press, 2013)
- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya, UIN Sunan AmpelPress, 2014)
- Aw, Sunarto. *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 4* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), Hal 469.
- Derau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Terj. Dani W. Nugroho, (*Australia Community Development and Civil Society Stragethening Scheme*, 2013)
- Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2007), hal 476.
- Husain M, Harum. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 1993)
- JB. Hari Kustanto SJ., *Inkulturasasi Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: PPY 1989)
- Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (226-238)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta Balai pustaka 2005)
- Panji Nograho, *Panduan Membuat Pupuk Kompos Cair* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012)

- Roem, Topatimasang dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSIST Press,2010)
- Salahuddin, Nadhir dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel* (Surabaya, LP2MUIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)
- Soejadmoko (ed). *Social Energy As A Development (community) Management : Asian Experience And Perspectives* (Conecticut: Kumarin Press, 1987)
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Sudrajat, *Mengelola Sampah Kota* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006)
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung, RefikaAditama, 2010)
- Tim Penulis PS. *Penanganan dan Pengolahan Sampah* (Bogor, Penebar Swadaya,2008)
- Wijaksono, Sigit. *Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman* (Jurnal ComTech Vol.4 No.1 Juni2013),
- Y. Slamet, *Pemabngunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994)
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2013)

WAWANCARA

- Anam. Anggota Kelompok Kebersihan Pasar, *Wawancara*, Barendkrajan, 17 Mei 2023
- Asiqin. Anggota Kelompok Kebersihan , *Wawancara*, Barendkrajan, 19 Mei 2023

Dra. Luluk Suprapti. Dinas Lingkungan Hidup Kab. Sidoarjo,
Wawancara,
Sidoarjo, 3 Mei 2023

Khoirul. Anggota Kelompok Kebersihan Pasar, *Wawancara*,
Barengkrajan, 22 Mei 2023

Nindi. Mahasiswi, *Wawancara*, Barengkrajan, 24 Mei 2023

Umami. Ibu Rumah Tangga Sekaligus Warga RT 19,
Wawancara, Barengkrajan, 12 Juli 2023

Didik. Kepala Dusun, *Wawancara*, Barengkrajan, 13 Juli 2023

Didik. Ketua Kelompok Kebersihan , *Wawancara*,
Barengkrajan, 14 Juli 2023 Umar. Ketua Kelompok
Kebersihan , *Wawancara*, Sekaran, 20 Juli 2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A